

**PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ALAT MUSIK ANGKLUNG
DALAM MENSTIMULASI KECERDASAN MUSIKAL ANAK
DI RA AL-JAMIAH KOTA PALU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh :

**NURHIDAYAH
NIM : 21.1.05.0035**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 14, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.¹

Adi Widya dalam Tanu, Pendidikan tidak hanya sebatas pemberian materi secara langsung, tetapi juga mencakup aspek yang lebih mendalam seperti pemahaman, evaluasi, dan kebijaksanaan. Salah satu pilar utama dalam pendidikan adalah pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masa kanak-kanak, terutama usia dini, merupakan periode emas dalam perkembangan serta pencapaian pendidikan. Pada tahap ini, anak memiliki kesempatan berharga untuk mengenal berbagai fakta disekitarnya yang dapat merangsang perkembangan kepribadian, keterampilan psikomotorik, kognitif, dan sosialnya. Oleh karena itu, peran orang tua, pendidik, serta lingkungan sekitar sangat penting dalam memberikan dukungan dan stimulasi yang optimal guna memaksimalkan potensi

¹Undang-undang Nomor 20 Tahunn 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal1, ayat (14)

anak.² Sebagai umat Islam, kita mempunyai Al-Qur'an dan Hadits yang menjadipi pedoman hidup kita. Isinya banyak ajaran termasuk pentingnya ilmu dan hikmah dalam mendidik anak,

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong tak berilmu pengetahuan. akan tetapi, Allah memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia. Sesuai dalam HR. Bukhari No. 987 sebagai berikut :

تُعْنِيَانِ جَارِيَتَانِ وَعِنْدِي ﷺ اللَّهُ رَسُولٌ عَلَيَّ خَلَدٌ : قَالَتْ عَنْهَا اللَّهُ رَضِيَ عَائِشَةُ عَنْ فَاَنْتَهَرَنِي ، رُبُّكَ أَبُو وَدَخَلَ ، وَجْهَهُ وَحَوْلَ ، الْفِرَاشِ عَلَى فَاضْطَجَعَ ، بُعَاثَ بِغِنَاءٍ دَعَاهُمَا : فَقَالَ ، ﷺ اللَّهُ رَسُولٌ عَلَيْهِ فَأَقْبَلَ ! ﷺ؟ اللَّهُ رَسُولٌ عِنْدَ الشَّيْطَانِ مِزْمَارٌ : وَقَالَ عِيدٍ أَيَّامٍ إِنَّهَا ، بَكْرٍ ، أَبَا يَا

Terjemahannya :

Abu Bakar radhiyallahu ‘anhu masuk menemuinya, yaitu Aisyah radhiyallahu ‘anha. Di sampingnya terdapat dua orang anak perempuan pada hari-hari Mina yang sedang menabuh duff (rebana). Nabi Muhammad SAW ketika itu menutup wajahnya dengan bajunya. Ketika melihat hal tersebut, Abu Bakar membentak kedua anak perempuan tadi. Maka Nabi

²Tanu, Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan, *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.2, No.2, 2017, 19-20. 23 Juni 2024

Muhammad SAW membuka wajahnya dan berkata, “Biarkan mereka wahai Abu Bakar, sesungguhnya hari ini adalah hari raya.” Pada waktu itu adalah hari-hari Mina.³

Kaitannya dengan penelitian ini Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari no. 987, yang mengisahkan dua anak perempuan memainkan rebana (duff) pada hari raya di hadapan Nabi Muhammad SAW, menjadi salah satu dalil penting yang menunjukkan bahwa musik sederhana yang tidak mengandung unsur maksiat diperbolehkan dalam Islam, terutama dalam konteks kegembiraan anak-anak dan kegiatan pendidikan.

Dalam konteks ini, penggunaan alat musik tradisional seperti angklung dalam kegiatan ekstrakurikuler di RA Al-Jamiah Kota Palu dapat dipandang sejalan dengan semangat hadis tersebut. Alat musik angklung dimainkan secara berkelompok, melatih ritme, konsentrasi, kerja sama, dan sekaligus menjadi sarana menstimulasi kecerdasan musikal anak usia dini. Nabi Muhammad SAW tidak hanya membiarkan, tetapi juga membela ekspresi musikal anak-anak perempuan tersebut, ketika Abu Bakar radhiyallahu ‘anhu mencoba melarang mereka. Ini menunjukkan bahwa selama musik digunakan dengan tujuan positif dan dalam batas syariat, Islam memberi ruang pada perkembangan kreativitas dan ekspresi anak. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler bermain angklung bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan sarana edukatif yang mendorong perkembangan aspek

³Yulian Purnama, Musik adalah seruling setan, Artikel Muslim .or.id. <https://muslim.or.id/53779-musik-adalah-seruling-setan.html>. 01 Agustus 2025.

musikal, sekaligus tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri.

Anak dilahirkan dengan kecerdasan dan berbagai keunikan yang dimiliki setiap anak. Kecerdasan berkaitan dengan perkembangan kognitif, tetapi kecerdasan tidak hanya sebatas kepintaran dalam belajar seperti berhitung, membaca, atau menulis. Namun, ada banyak jenis kecerdasan yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan sejak usia dini, kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*).⁴

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Potensi mereka dapat dimaksimalkan dengan dukungan dari orang-orang di sekelilingnya, seperti orang tua dan guru di Taman Kanak-Kanak. Periode ini sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena menjadi waktu yang sangat penting bagi perkembangan kecerdasan anak. Setiap anak lahir dengan kemampuan dan keunikan yang berbeda-beda. Kecerdasan sendiri tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, atau berhitung, tetapi juga mencakup berbagai aspek lainnya yang lebih luas.

Berdasarkan konsep kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) setiap anak memiliki 9 kecerdasan.⁵ Adapun kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) meliputi 9 jenis kecerdasan diantaranya: kecerdasan linguistik, kecerdasan logika

⁴Fitri Ananda Rambe, dkk, Proposal Evaluasi Kegiatan Angklung Pada Program P5 Aku Cinta Indonesia, *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, Vol 8, No. 12, Desember 2024, 71.

⁵Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* (New York: Basic Books, 1999), hlm. 41.

matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual. Ada kecerdasan yang berkembang baik, cukup, dan kurang. Anak dapat mengembangkannya hingga ke tingkat memadai. Kecerdasan itu bekerja sama untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari. Setiap anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya. Berdasarkan 9 kecerdasan anak tersebut salah satunya ialah kecerdasan musikal.⁶

Kecerdasan musikal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menciptakan, dan merespons elemen-elemen musik, seperti nada, ritme, harmoni, dan struktur musik, dengan mendalam. Individu dengan kecerdasan ini biasanya memiliki kepekaan tinggi terhadap musik, mudah mengingat lagu, dan mampu mengekspresikan diri melalui musik secara baik. Pada anak usia dini, kecerdasan musikal berhubungan dengan pengembangan potensi mereka dalam mengenali dan merespons musik sejak usia dini. Melalui pendidikan musik, anak-anak dapat melatih kemampuan mendengar secara cermat, memahami irama dan melodi, serta mengekspresikan emosi melalui musik. Selain memperkaya pengalaman sensorik, kegiatan ini juga mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Dengan pendekatan yang tepat, kecerdasan musikal anak usia dini dapat dibangun sebagai dasar penting yang berkontribusi positif pada perkembangan mereka secara keseluruhan.

⁶Ibid, 71.

Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menyimpan dan mengingat nada, memahami irama, serta merasakan pengaruh emosional dari musik. Anak-anak yang memiliki kecerdasan musikal biasanya menunjukkan kemampuan seperti (1) menyesuaikan nada dengan baik, (2) menyelaraskan irama dengan tempo, dan (3) memainkan alat musik sederhana. Masa usia dini, khususnya pada usia 5-6 tahun, merupakan periode yang paling efektif untuk menumbuhkan Anak dengan kecerdasan musikal yang menonjol cenderung lebih peka terhadap berbagai bunyi di sekitarnya. Kepekaan ini sering terlihat ketika mereka bereaksi terhadap bunyi yang tidak beraturan. Ciri khas anak dengan kecerdasan musikal meliputi ketertarikan pada alat musik, kesenangan berpartisipasi dalam kegiatan berbasis musik seperti paduan suara atau drum band, serta bermain alat musik tradisional maupun modern, seperti angklung.

Angklung adalah alat musik tradisional khas Indonesia yang berasal dari Sunda, terbuat dari bambu, dan menghasilkan suara dengan cara digoyangkan sehingga pipa bambu saling bertabrakan. Bunyi yang dihasilkan berupa getaran nada, dengan susunan 2 hingga 4 nada pada setiap ukuran angklung, baik besar maupun kecil.⁷ Dibandingkan alat musik lainnya, angklung memiliki sejumlah keunggulan. Alat musik ini mudah dimainkan, aman untuk anak-anak, mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, dan memiliki bentuk yang menarik. Selain itu, cara memainkannya yang hanya perlu digoyangkan dapat melatih

⁷Harry Sulastrantro, *Seni Budaya*, (Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama 2006), 38.

motorik anak. Ketika dimainkan secara berkelompok, angklung memberikan manfaat tambahan, seperti melatih kerja sama, disiplin, konsentrasi, dan koordinasi anak. Bagi anak-anak, bermain dan belajar berjalan beriringan dan merupakan proses yang berkesinambungan dalam kehidupan mereka. Proses pengembangan potensi seni pada anak usia dini difasilitasi dengan pembelajaran seni musik, karena pembelajaran seni musik mempunyai nilai estetis, yang dengan sendirinya memberikan nilai estetis bagi seniman dan juga dapat mengembangkan keterampilan sosial untuk anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di RA Al-Jamiah Kota Palu yaitu penggunaan alat musik angklung sudah diterapkan dalam beberapa tahun terakhir. Alat musik angklung di terapkan pada anak agar dapat melatih kecerdasan musikal nya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas penulis akan mengkaji lebih dalam tentang "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Alat Musik Angklung Dalam Menstimulasi Kecerdasan Musikal Anak Di RA Al-Jamiah Kota Palu".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang diangkat dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana penggunaan alat musik angklung di RA Al-Jamiah Kota Palu?
2. Bagaimana bentuk perkembangan kecerdasan musikal anak melalui penggunaan alat musik angklung di RA Al-Jamiah Kota Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui penggunaan alat musik angklung di RA Al-Jamiah Kota Palu.
- b. Untuk mengetahui bentuk perkembangan kecerdasan musikal anak melalui penggunaan alat musik angklung di RA Al-Jamiah Kota Palu.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca, khususnya dalam hal meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan pokok permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan musikal pada anak.

b. Secara praktis

- 1) Memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung terhadap implementasi penggunaan alat musik angklung untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini.
- 2) Bagi anak Dapat meningkatkan kecerdasan musikal pada diri anak dengan menggunakan alat musik angklung yang mudah dan menyenangkan.
- 3) Bagi Guru Mendapat pengalaman dan pengetahuan tentang kecerdasan musikal anak usia dini, dan melatih kesabaran, keterampilan dalam mengenalkan permainan alat musik untuk anak usia dini

Untuk mengetahui bentuk perkembangan kecerdasan musikal anak melalui alat

musik angklung di RA Al-Jamiah Kota Palu.

3. Kegunaan penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca, khususnya dalam hal meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan pokok permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan musikal pada anak.

b. Secara praktis

Bagi Peneliti Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung terhadap implementasi penggunaan alat musik angklung untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini.

D. Penegasan Istilah

1. Alat Musik Angklung

Angklung merupakan salah satu jenis musik tradisional dari Jawa Barat yang terbuat dari bambu. Musik angklung mempunyai ciri khas tersendiri yang diwujudkan melalui alat bambu dengan berbagai perubahan wujud fisik dan estetika musiknya. Alat musik angklung menjadi pengiring lagu-lagu nasional yang memberi semangat bagi perjuangan. Musik angklung menjadi media pendidikan untuk mempelajari sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, musik angklung biasanya dipertunjukkan dalam pembukaan peristiwa-peristiwa penting. Alat musik

angklung tidak hanya dipertunjukkan didalam negeri, tetapi juga di mancanegara.⁸ Musik angklung juga mampu menyajikan selera yang baru yang dilakukan melalui pengemasan komposisi musik dan cara pertunjukannya yang lebih modern.

2. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menciptakan, dan merespons elemen musik seperti nada, ritme, harmoni, serta struktur musik dengan baik. Pada anak usia dini, pengembangan kecerdasan musikal memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan fungsi otak, koordinasi antara pikiran dan tubuh, memori, kemampuan berbahasa, serta pemahaman matematika dan spasial. Melalui kegiatan bermain angklung, anak tidak hanya belajar tentang musik secara teknis, tetapi juga mendapatkan rangsangan yang mendukung perkembangan kognitif dan emosional mereka.

Selain itu, bermain angklung membantu anak-anak belajar bekerja sama, karena alat musik ini sering dimainkan dalam kelompok di mana setiap anak bertanggung jawab pada nada tertentu. Aktivitas ini melatih keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan empati. Dengan demikian, penggunaan angklung tidak hanya bermanfaat dalam pengembangan kecerdasan musikal tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, penggunaan angklung dalam program pendidikan musik di sekolah maupun

⁸ Harry Sulastranto, dkk, *Seni Budaya*, (Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama 2006), 36.

lembaga pendidikan anak usia dini tidak hanya mendukung perkembangan musikal, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya bangsa.

E. Garis-garis Besar Isi

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Alat Musik Angklung Dalam Mengembangkan Kecerdasan Musikal Anak Pada Ra Al-Jamiah Kota Palu.” Yang terdiri dari lima bab setiap bab memiliki pembahasan yang berbeda. Untuk mempermudah pembaca memahami karya ilmiah ini, maka peneliti menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I Bab ini menguraikan tentang latar belakang, yakni beberapa yang mendasari mengkaji masalah tersebut, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah dan garis-garis besar isi.

BAB II Bab ini menguraikan dan menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan penelitian, dalam uraian proposal skripsi yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran penggunaan alat musik angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak.

BAB III Bab ini menguraikan dan menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Bab ini menguraikan dan menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilaksanakan pada hasil penulisan yang dilakukan, memaparkan tentang kondisi obyek RA Al Jamiah Kota Palu, membahas tentang penggunaan angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak, tahapan penggunaan angklung, faktor

pendukung dan penghambat pada penggunaan alat musik angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak RA Al-Jamiah Kota Palu.

Bab V Penutup, dirumuskan beberapa kesimpulan yang dianggap relevan untuk dikemukakan, dan beberapa saran yang perlu diajukan kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan strategi pendidik dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk meneliti. Selanjutnya disamping itu, kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

1. Dalam skripsi yang disusun oleh Munadhifah seorang mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2019, dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Musikal Kelas B Melalui Ekstrakurikuler Alat Musik Angklung Di TK Thofala Islamic School Semarang Tahun Ajaran 2019/2020”. Hasil peneliti ini menyimpulkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak kelas B di TK Thofala Islamic School Semarang melalui kegiatan ekstrakurikuler alat musik angklung dilakukan sesuai kebutuhan anak usia dini, yaitu dengan beberapa langkah yang menyenangkan, disertakan bermain dan nyanyian. Pengembangan kecerdasan musikal anak melalui ekstrakurikuler 47 angklung dikatakan sudah berhasil karena empat kemampuan kecerdasan musikal anak yang meliputi menikmati, mengamati, membedakan, dan mengekspresikan bentuk musik dapat

berkembang serta anak mampu memainkan alat musik angklung dengan baik.¹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas penggunaan alat musik angklung sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan musikal. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian Munadhifah dilakukan di TK Thofala Islamic School Semarang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di RA Al-Jamiah Kota Palu.

2. Dalam skripsi yang disusun oleh Gracia Sukma Larasati seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023, dengan judul “ Implementasi kegiatan ekstrakurikuler angklung dalam mengembangkan kecerdasan musical anak usia dini anak hebat kartasura”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa di PAUD Anak Hebat Kartasura memiliki program ekstrakurikuler musik untuk memperkenalkan kepada anak tentang budaya asli Indonesia. Ekstrakurikuler tersebut adalah angklung. Alat musik angklung lebih ramah untuk anak karena angklung ringan untuk dibawa dan mudah untuk diajarkan kepada anak. Untuk perkembangan kecerdasan musikalnya beberapa anak sudah berkembang dengan baik yakni anak sudah dapat memainkan angklung, anak dapat menyesuaikan nada, bernyanyi sesuai dengan tempo dan irama lagu, dimana sesuai dengan indikator STPPA usia 4-5 tahun pada aspek perkembangan seni khususnya seni musikal. Peneliti akan menganalisis implementasi kegiatan ekstrakurikuler

¹Munadhifah, *Pengembangan Kecerdasan Musikal Kelas B Melalui Ekstrakurikuler Alat Musik Angklung di TK Thofala Islamic School Semarang*, Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2019, 5.

angklong dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak usia 4-5 tahun di PAUD Anak Hebat Kartasura.² Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas penggunaan alat musik angklung untuk mengembangkan kecerdasan musikal anak. Adapun Perbedaanya yaitu pada penelitian terdahulu fokusnya adalah anak usia 4-6 tahun, sedangkan penelitian ini memiliki batasan usia anak 5-6 tahun.

3. Dalam skripsi yang disusun oleh Elvira Rose Riana seorang mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu 2019, dengan judul “ Pengaruh Bermain Alat Musik Dol Terhadap kecerdasan Musikal Anak 4-5 tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bermain alat musik Dol memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan musikal anak usia 4-5 tahun. Hasil ini terlihat dari perbandingan antara pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan, yakni 70% dari pretest yang hanya 33%, menjadi 93% setelah perlakuan dengan metode bermain alat music dol. Sebaliknya, kelompok kontrol mengalami penurunan 54% dari pretest 66% tanpa adanya perubahan setelah perlakuan.³ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya meneliti penggunaan alat musik dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu

²Gracia Sukma Larasati, *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler angklung dalam mengembangkan kecerdasan Musikal Anak Usia Dini di Paud Anak Hebat kartasura*, skripsi UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2023, 14.

³Elvira Rose Riana, *Pengaruh Bermain Alat Musik Dol Terhadap Kecerdasan Musikal Anak 4-5 Tahun di Paud Haqiqi Kota Bengkulu*, Skripsi IAIN Bengkulu, 2019, 8.

menggunakan metode kuantitatif, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Jenis Penelitian	Deskripsi Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Gracia Sukma Larasati (2023) “Implementasi kegiatan ekstrakurikuler angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak usia dini Anak Hebat Kartasura	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan musikal anak kelas B di TK Thofala Islamic School Semarang melalui ekstrakurikuler angklung telah berhasil. Kegiatan ini dirancang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dengan pendekatan yang menyenangkan, melibatkan bermain dan bernyanyi. Keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui berkembangnya empat kemampuan kecerdasan musikal, yaitu menikmati, mengamati, membedakan, dan mengekspresikan musik, serta kemampuan anak dalam memainkan angklung dengan baik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas penggunaan alat musik angklung sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan musikal. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian Munadhifah dilakukan di TK Thofala Islamic School Semarang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di RA Al-Jamiah Kota Palu

NO	Jenis Penelitian	Deskripsi Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		dilakukan, yaitu penggunaan alat musik angklung sebagai sarana pengembangan kecerdasan musikal anak.	
2.	Munadhifah (2019) "Pengembangan kecerdasan musikal kelas B melalui ekstrakurikuler alat musik angklung di TK Thofala Islamic School Semarang	Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAUD Anak Hebat Kartasura memiliki program ekstrakurikuler musik, yaitu angklung, sebagai upaya memperkenalkan budaya asli Indonesia kepada anak. Alat musik angklung dipilih karena ringan, mudah dibawa, dan mudah diajarkan kepada anak. Dalam perkembangan kecerdasan musikal, beberapa anak telah menunjukkan kemajuan, seperti mampu memainkan angklung, menyesuaikan nada, serta bernyanyi sesuai dengan tempo dan irama lagu. Perkembangan ini sesuai dengan indikator STPPA usia 4–5 tahun pada aspek perkembangan seni, khususnya seni	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas penggunaan alat musik angklung untuk mengembangkan kecerdasan musikal anak. Adapun Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu fokusnya adalah anak usia 4-6 tahun, sedangkan penelitian ini memiliki batasan usia anak 5-6 tahun

NO	Jenis Penelitian	Deskripsi Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		musikal. Penelitian ini akan menganalisis implementasi kegiatan ekstrakurikuler angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak usia 4–5 tahun di PAUD Anak Hebat Kartasura.	
3.	Elvira Rose Riana (2019) “Pengaruh bermain alat music Dol terhadap kecerdasan musikal anak 4-5 tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bermain alat musik Dol berpengaruh positif terhadap kecerdasan musikal anak usia 4–5 tahun. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen, dari 33% pada pretest menjadi 93% pada posttest setelah diberikan perlakuan. Sebaliknya, kelompok kontrol mengalami penurunan dari 66% pada pretest menjadi 54% tanpa adanya perlakuan.	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya meneliti penggunaan alat musik dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

B. Kecerdasan Musikal Anak

1. Pengertian Kecerdasan

Pengembangan adalah suatu proses atau tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan, memajukan, atau memperbaiki sesuatu agar menjadi lebih baik atau

lebih sesuai dengan tujuan tertentu. Pengembangan dapat terjadi di berbagai bidang, seperti pendidikan, teknologi, sumber daya manusia, dan lain-lain. Proses pengembangan sering kali melibatkan langkah-langkah sistematis, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan.

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan Bahasa arab disebut *al-dzaka'*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*alqudrab*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.⁴ Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-bads*).⁵ Dalam pengertian yang lebih luas Crow and Crow yang dikutip dalam jurnal psikologi revolusioner oleh Novia Lislianingsih, dkk, mengemukakan bahwa inteligensi berarti kapasitas umum dari seseorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan-tuntutan kebutuhan baru, kedalam ruhaniyah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menanggapi situasi dengan cepat dan efektif. Ini melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, menggunakan konsep abstrak secara efektif, dan belajar dengan cepat.

⁴Abdulmujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2002), 317

⁵Novia Lislianingsih, dkk, Kecerdasan Peserta Didik: Intellectual Quotient, Emotional Quotient, Spiritual Quotient, (*Jurnal Psikologi Revolusioner*), Vol.8,mNo. 5, Mei 2024, 67.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan

Adapun menurut Nita Oktifa yang ia kutip Dalam jurnal Pendidikan guru, menyatakan bahwa, “Pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan seseorang dipengaruhi faktor internal dan eksternal”.⁶

a. Faktor Internal.

Faktor internal yaitu faktor genetik atau keturunan. Kecerdasan setiap anak berbeda-beda, faktor genetik berperan terhadap kecerdasan anak sekitar 30 sampai 75 persen kecerdasan anak. Namun faktor lingkungan dapat mempengaruhi yang tidak mendukung perkembangan kecerdasannya seperti: tidak diberi ASI, malnutrisi, serta terpapar polusi, tidak akan berkembang optimal meskipun ia memiliki faktor genetik yang baik.

b. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan intelektual anak adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor lingkungan, yaitu tempat tinggal dengan fasilitas baik, melakukan aktivitas fisik lebih dari 5 jam per minggu, dan memiliki orang tua berpendidikan tinggi.
- 2) Stimulasi, yaitu stimulasi yang diberikan seorang Ibu pada tahun-tahun pertama akan sangat menentukan perkembangan kognitif anak, seperti

⁶Wiwik DyahAryani, dkk, Analisis Persepsi Guru, Faktor Bawaan, Lingkungan Keluarga dan Pengembangan Kecerdasan Siswa Sebagai factor-faktor yang memepengaruhi kecerdasan siswa di SMKN 13 Kota Bandung, *Jpg: Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 4, No. 3, Juli, 2023, 241.

mengajak bermain, mengobrol, membaca buku, menonton tayangan edukatif, serta berbagai aktivitas lain yang merangsang imajinasi dan rasa ingin tahu anak.

3) Kesesuaian Gaya Belajar, yaitu memberikan gaya belajar sesuai kecerdasan anak seperti melalui gambar visual, auditori atau mengandalkan pendengaran, belajar melalui gerakan tubuh.

4) Nutrisi, yaitu memberikan nutrisi yang cukup dalam makanan dan minuman seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.

Dengan demikian bahwa, faktor eksternal adalah factor yang dapat mempengaruhi kecerdasan anak bersifat tetap dan tidak mudah berubah. Sedangkan faktor internal selalu dapat diupayakan agar anak memiliki kecerdasan yang baik. Pertumbuhan jasmani dan pertumbuhan kecerdasan anak harus harus dilakukan dan berlangsung secara seimbang.

3. Jenis-Jenis Kecerdasan

Menurut Kadek Suarca, Howard Gardner hanya menemukan tujuh macam kecerdasan. yang ia kutip dalam jurnal dengan judul kecerdasan majemuk pada anak.⁷ Adapun kecerdasan-kecerdasan tersebut antara lain adalah:

a. Kecerdasan Linguistik (*Linguistik Intelligence*)

Kecerdasan Linguistik *Linguistic Intelligence* yaitu kemampuan dalam menggunakan dan mengolah kata secara efektif baik dalam bentuk tulisan

⁷Kadek Suarca, dkk, Kecerdasan Majemuk Pada Anak, (*Sari Pediatri*), Vol. 7, No. 2, September 2005, 85-92.

(misalnya sastrawan, penulis drama, editor, wartawan) atau pun lisan. Peserta didik yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi senang mengekspresikan diri dengan bahasa, biasanya nilai mata pelajaran bahasanya lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Tokoh-tokoh yang memiliki kecerdasan ini contohnya adalah Soekarno dan Taufik Ismail.

b. Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*) yaitu kemampuan untuk menggunakan angka dengan baik (misalnya ahli matematika, akuntan pajak atau ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya ilmuwan, pemrogram komputer atau ahli logika).

c. Kecerdasan Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*)

Kecerdasan spasial disebut juga kecerdasan visual yaitu kemampuan untuk memahami konsep ruang, posisi, letak dan bentuk bentuk tiga dimensi kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh dekorator interior, arsitek dan seniman.

d. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (*Bodily-Kinestehetic Intelligence*)

Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (*Bodily-Kinestehetic Intelligence*) yaitu kemampuan mengkoordinasi penglihatan dan gerak tubuh kita atau keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Kecerdasan ini misalnya dimiliki oleh aktor, penari, atlet, pemain pantomin.

e. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*) yaitu kemampuan untuk mengenali, mengolah dan membentuk hal-hal baru yang berkaitan dengan nada-nada, baik yang bersifat alami atau buatan manusia atau kemampuan menangani

bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi (misalnya penikmat musik), membedakan (misalnya kritikus musik), mengubah (misalnya komposer) dan mengekspresikan (misalnya penyanyi).

f. Kecerdasan Antarpribadi (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan antarpribadi (*Interpersonal Intelligence*) yaitu kemampuan untuk menjalin interaksi sosial dan memelihara hubungan sosial tersebut atau kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Hal ini terdapat pada guru, pekerja sosial, atau politisi yang kuat.

g. Kecerdasan Intrapribadi (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapribadi (*Intrapersonal Intelligence*) yaitu kemampuan untuk memahami keinginan, minat hasrat dan harapan yang ada pada diri atau kemampuan memahami diri sendiri atau bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Beberapa individu yang memiliki kecerdasan semacam ini adalah ahli ilmu agama, ahli psikologi dan filsafat.

h. Kecerdasan Naturalis: *Naturalist Intelligence*

Kecerdasan Naturalis/*Naturalist Intelligence* yaitu keahlian mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. Tokoh pada intelegensi ini misalnya adalah Charles Darwin. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam misalnya gununggunung, awan) dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan mempunyai kemampuan membedakan benda tak hidup seperti mobil, sepatu karet.

i. Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*)

Gardner merumuskan intelegensi eksistensial ini sebagai kecerdasan yang menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama. Dia merumuskan kemampuan inti kecerdasan ini ke dalam dua bagian yakni menempatkan diri sendiri dalam wilayah kosmos yang terjauh—yang tak terbatas maupun yang amat kecil.

⁸Kecerdasan musikal merupakan kecerdasan dalam mengingat nada, tempo, dan ritme pada lagu atau hal-hal yang berhubungan dengan irama pada suara tertentu yang dapat menimbulkan emosi dalam diri seseorang. Dengan kata lain, orang yang memiliki kecerdasan musikal adalah mereka yang mudah sekali diaduk-aduk emosinya dengan nada-nada tertentu. Kecerdasan ini penting untuk dikembangkan karena dapat menyeimbangkan otak kanan dan kiri. Pengembangan anak melalui bermain, bernyanyi, bersenandung, tebak nada, orkestra kaleng, menyebut judul lagi, berbicara berirama dan menikmati musik.

⁹Kecerdasan musikal mencakup kepekaan terhadap ritme dan tinggi rendahnya suara, perbedaan nada suara, dan kemampuan untuk memainkan serta membuat lagu. Kecerdasan musikal melibatkan kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan akan irama, atau sekedar

⁸Takdiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 5.4

⁹Gary A. Davis, *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakatan*, (Jakarta, PT Indeks, 2012), 60.

menikmati musik.¹⁰

Kecerdasan musikal mencakup kemampuan meniru dan menikmati bunyi serta dapat ditingkatkan melalui latihan seperti mendengarkan, merespons bunyi, menikmati suara alam, mempelajari instrumen musik, dan mengembangkan minat berkarier di bidang musik. Jadi, pengembangan kecerdasan musikal adalah proses, cara, mengembangkan kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik.

4. Manfaat Kecerdasan Musikal

Ruang lingkup penggunaan musik untuk meningkatkan apresiasi seorang anak akan musik, untuk mempelajari suatu instrumen musik, untuk memusatkan perhatian dan untuk mempelajari subjek lain seperti angka dan huruf.¹¹ Kecerdasan musik memiliki beberapa manfaat yaitu:

a. Meningkatkan kreativitas dan imajinasi

Musik memiliki karakteristik khas yang mampu membuka cakrawala pemikiran dan memperluas wawasan. Ia berfungsi sebagai pemicu yang efektif saat seseorang membutuhkan dorongan dalam meningkatkan kreativitas. Ketika mendengarkan musik, seluruh bagian otak turut aktif: otak kiri, yang berperan dalam aspek bahasa, logika, dan kemampuan akademik, memproses lirik lagu,

¹⁰Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 21

¹¹May Lwin, dkk., *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: Indeks, 2008), 137-143

sedangkan otak kanan, yang berkaitan dengan irama, keselarasan suara, visualisasi, emosi, dan daya cipta, memproses unsur musikalnya. Kegiatan mencipta musik, seperti menulis lagu, secara tidak langsung melibatkan beragam jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, interpersonal, dan intrapersonal. Peran musik dalam merangsang kesadaran kreatif juga telah dibuktikan oleh berbagai penelitian, yang menunjukkan bahwa individu yang mendengarkan musik saat berkegiatan mampu menghasilkan cerita yang lebih imajinatif dan tulisan yang lebih kreatif dibandingkan mereka yang bekerja dalam suasana sunyi.

b. Meningkatkan kecerdasan

Ada bukti ilmiah yang mengaitkan musik dengan kecerdasan yang meningkat dan prestasi anak di sekolah yang meningkat pula. Musik telah diperlihatkan secara langsung dan secara konsisten meningkatkan pemikiran matematis. Khususnya keterampilan pemikiran abstrak pada anak.¹²

c. Meningkatkan daya ingat

Musik dapat merangsang pikiran modern dan membantu meningkatkan daya ingat. Sebelum penemuan bahasa tulis, musik merupakan salah satu cara penting bagi suku-suku kuno untuk meneruskan pengetahuan dan informasi penting dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹³

d. Membantu mengajarkan kecerdasan lainnya

¹²*Ibid,*

¹³*Ibid,*

Melalui musik, anda dapat merangsang perkembangan kecerdasan lainnya dalam diri anak anda. Mengeja dapat diajarkan dengan membubuhkan huruf abjad pada kunci-kunci alat musik kemudian meminta anak untuk belajar mengeja sebuah kata dengan menggunakan abjad untuk menyusun suatu melodi. Kepada anak ajarkan melodi terlebih dulu. Setelah terbiasa dengan nada, anak kemudian diperlihatkan kata-kata tertulis. Hal ini dapat menyenangkan anak, dan mendorong pembelajaran kata-kata itu. ¹⁴

e. Memiliki dampak terapi pada kehidupan

Telah sering dikatakan bahwa musik dapat menghibur hati yang bergejolak karena musik memiliki kemampuan untuk mengarahkan tingkah laku dengan menenangkan dan memusatkan. Kecerdasan musik penting karena memungkinkan seseorang mengungkapkan perasaannya, bersantai dan bersemangat. Seringkali orang lari ke musik ketika mereka memerlukan kedamaian dan hiburan, atau untuk melawan tekanan, karena musik memberikan suasana di mana kesantiaian. ¹⁵

5. Ciri-ciri Kecerdasan Musikal

Perkembangan kecerdasan musikal pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan membedakan tinggi rendah nada, mudah menghafal lagu, gemar mendengarkan musik, serta memiliki ketertarikan terhadap alat musik. Anak juga dapat menunjukkan kecerdasan musikal melalui aktivitas bernyanyi, membaca lirik

¹⁴*Ibid,*

¹⁵*Ibid,*

lagu, serta menciptakan bunyi dari berbagai benda di sekitarnya.¹⁶Banyak orang, termasuk anak-anak, mengungkapkan kecerdasan musikal melalui apresiasi musik rekaman atau langsung dan pendengaran irama alami. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap suara nonverbal, seperti nada dan irama. Peserta didik dengan kecerdasan musikal cenderung menikmati mendengarkan musik dan lebih mudah mengingat serta mengekspresikan gagasan melalui musik. Hal serupa juga diungkapkan Paul Suparno bahwa ada beberapa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan musikal, antara lain:

- a. Mampu mengingat melodi musik dengan baik.
- b. Punya suara yang bagus dalam menyanyi.
- c. Mampu memainkan alat musik.
- d. Bernyanyi dengan baik.
- e. Punya cara ritmik dalam bicara dan bergerak
- f. Peka terhadap suara di sekitarnya.
- g. Mampu menciptakan lagu.¹⁷

Tujuh ciri di atas mencakup kemampuan kognitif dari mengingat hingga mencipta. Meski tidak semua ciri ada pada satu anak, minimal ada satu ciri yang menonjol, seperti mengingat melodi atau memainkan alat musik. Anak dengan kecerdasan musikal akan lebih cepat menguasai alat musik. Potensi ini perlu

¹⁶ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014), 192 .

¹⁷Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius. 1997),

dioptimalkan agar bermanfaat bagi masa depan siswa

6. Cara Mengembangkan Kecerdasan Musikal Anak

Setidaknya ada 4 cara untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak, yaitu:

- a. Memberi motivasi kepada anak untuk belajar suatu alat musik
- b. Mengajak anak untuk menciptakan musik sendiri.
- c. Mengajak anak untuk menikmati suatu pertunjukan musik.
- d. Memberi motivasi kepada anak untuk tampil dalam suatu pertunjukan.¹⁸

Salah satu cara meningkatkan kecerdasan musikal adalah dengan memberi kesempatan anak bermain alat musik. Banyak alat musik yang bisa digunakan, seperti angklung, yang melatih pukulan dan irama serta kreativitas menghasilkan suara.

7. Aspek perkembangan anak terhadap penggunaan angklung

Alat musik angklung merupakan alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan. Permainan angklung sangat bermanfaat dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak. Berikut adalah beberapa aspek perkembangan yang dapat dilatih melalui aktivitas bermain angklung:

a. Pemahaman Irama dan Melodi

Anak-anak belajar mengenali irama (pola ketukan) dan melodi (rangkai

¹⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*, (Jogjakarta:Divya Press , 2012), 152.

nada). Karena setiap angklung hanya menghasilkan satu nada, anak harus bermain pada waktu yang tepat agar tercipta lagu yang utuh. Hal ini melatih anak untuk Mendengarkan secara saksama, Mengingat pola melodi, dan Menyesuaikan permainan dengan nada yang dimainkan teman-temannya.

b. Koordinasi Motorik

Untuk memainkan angklung dengan baik, anak perlu menggerakkan tangannya secara teratur dan sesuai irama. Kegiatan ini membantu mengembangkan:

- 1) Motorik halus (gerakan tangan dan jari)
- 2) Motorik kasar (gerakan lengan dan tubuh saat menggoyangkan angklung)

Kemampuan Mendengar Musik (Kepekaan Auditori) Angklung melatih anak untuk membedakan:

- 1) Tinggi rendah nada
- 2) Lembut kerasnya suara (dinamika)
- 3) Pola ritme (tempo dan ketukan)

Dalam permainan angklung, setiap anak memiliki tugas memainkan satu atau dua nada saja. Ia harus memperhatikan aba-aba dari pemimpin lagu (dirigen) dan memainkan angklung pada saat yang tepat. Hal ini membantu anak:

- 1) Meningkatkan fokus dan konsentrasi
- 2) Melatih disiplin dalam bermain musik
- 3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kelompok
- 4) Kerja Sama dan Sosialisasi

Permainan angklung selalu dilakukan secara berkelompok. Karena satu lagu hanya bisa dimainkan secara lengkap jika semua anak memainkan nada masing-masing dengan tepat, anak akan belajar:

- 1) Bekerja sama dengan teman
- 2) Menghargai peran orang lain
- 3) Berkomunikasi secara efektif
- 4) Ekspresi Diri dan Kreativitas

Melalui permainan angklung, anak dapat mengekspresikan perasaan dan ide-ide musik mereka. Anak juga bisa diberi kesempatan untuk:

- 1) Mengaransemen lagu sederhana
- 2) Menentukan ritme atau nada yang mereka sukai

Kegiatan ini mendorong kreativitas dan ekspresi diri dalam bentuk musik.

Apresiasi terhadap Budaya Lokal

Angklung merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia, khususnya dari daerah Jawa Barat. Dengan mempelajari dan memainkan angklung, anak:

- 1) Mengetahui musik tradisional
 - 2) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya Indonesia¹⁹
8. Pandangan Islam Terhadap Musik

Berhibur dengan mendengarkan musik atau nyanyian adalah fitrah manusia, sebagaimana telah ditetapkan oleh Tuhan. Hal ini juga ditekankan oleh Imam Al-

¹⁹Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983), 99–130.

Ghazali, yang menjelaskan berbagai manfaat dari hiburan tersebut. Oleh karena itu, berhibur tidaklah salah, yang keliru adalah memilih jenis hiburan yang tidak sesuai. Umat Islam seharusnya selektif dalam memilih seni musik yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana mereka bersikap selektif dalam menerima atau menolak jenis makanan dan minuman.²⁰

Sikap yang menganggap musik sebagai sesuatu yang haram, melabeli alat musik sebagai haram, serta menilai penyanyi dan pendengarnya sebagai fasik adalah pandangan yang tidak memadai. Tuhan sendiri menciptakan kecenderungan manusia terhadap musik dan nyanyian. Inilah salah satu alasan mengapa para pemikir Islam terdahulu berupaya membentuk ilmu musik serta menunjukkan kualitas dalam memainkan alat musik dan mengembangkan seni musik. Terdapat beberapa faktor yang sering menjadi perhatian.

Pertama, banyak kritik terhadap perempuan yang menyanyi, dengan anggapan bahwa suara perempuan adalah aurat. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa perempuan tidak wajar menyanyi, mengajar Al-Qur'an pun tidak diperbolehkan, dan dianggap haram. Namun, fatwa semacam ini mungkin tidak dapat diterapkan secara umum kepada seluruh umat Islam, karena setiap bangsa memiliki tradisi serta budaya yang berbeda. Faktor yang secara jelas diharamkan adalah cara berpakaian yang terlalu terbuka atau gerakan yang menggoda, seperti tarian gelek di Mesir atau gaya penyanyi rock sekuler Barat.

²⁰Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*, (Sumatera Barat, Penerbit Nurul Ilmi Press 2016), 39.

Kedua, fatwa yang dikeluarkan oleh ulama mengenai keharaman musik tidak serta-merta menyelesaikan masalah. Beberapa ulama yang mengharamkan musik mungkin tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang alat musik modern. Tidak seharusnya alat musik itu sendiri yang disalahkan. Jika demikian, apakah Islam hanya menerima alat musik tradisional seperti gambus, gendang, dan kompang? Apakah semua jenis lagu harus dimainkan hanya dengan alat-alat klasik tersebut?.

Ketiga, ada nyanyian atau lagu yang diharamkan bukan karena alat musiknya, tetapi karena liriknya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan moral. Lirik yang memuja manusia secara berlebihan, mengorbankan segalanya demi manusia dan bukan demi Tuhan, mengandung unsur hawa nafsu, merendahkan orang lain, mengajak kepada perilaku menyimpang, serta memuliakan hal-hal negatif seperti zina, kini mendominasi sebagian industri musik. Lirik-lirik semacam ini seharusnya dikendalikan, karena tidak membangun jiwa dan perasaan manusia serta bertentangan dengan syariat Islam.

9. Kecerdasan musikal menurut para ahli

Berikut beberapa pendapat para ahli tentang kecerdasan musikal yang dikutip dari jurnal Nailul Amal²¹, yaitu antara lain :

a. Menurut Gardner mengatakan bahwa Kecerdasan musikal yaitu kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi

²¹Nailul Amal, dkk, Analisis kemampuan musikal pada anak kelompok B Di TK Cut Meutia Banda Aceh, (Banda Aceh : *Jurnal Ilmiah mahasiswa Pendidikan*), Vol. 01, No. 01, September 2020, 5-12. 23 Juni 2025.

(penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah (composer), mengekspresikan (menyanyi), kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola tita nada pada melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu.

b. Menurut Armstrong Kecerdasan Musikal adalah kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan komponen musik, termasuk pola melodi dan ritmis, melalui cara figural atau intuitif (musisi alami) atau melalui sarana analitik formal (musisi profesional).

c. Menurut Lwin, dkk salah satu studi yang dipublikasikan secara luas memperlihatkan bahwa anak-anak yang kepadanya diperdengarkan musik selama delapan bulan mengalami peningkatan 46% dalam IQ spasial dibandingkan dengan kelompok kontrol yang kepadanya tidak diperdengarkan musik yang hanya mengalami peningkatan 6%. Penelitian eksperimen yang dilakukan Karen Wolff pada tahun 1979 menunjukkan bahwa pembiasaan menyuguhkan irama musik dan lagu-lagu ternyata berpengaruh positif pada keterampilan motorik halus anak. Karakteristik musik atau lagu untuk anak usia dini adalah musik yang memiliki struktur dan irama yang sederhana, mudah diingat, menarik minat anak, nyaman dinyanyikan, dan mengandung unsur permainan. Adapun irama musik yang baik bagi anak usia dini umumnya berada pada rentang irama sedang, tidak terlalu cepat, dan tidak pula terlalu lambat.

C. Alat Musik Angklung

1. Pengertian Angklung

Dalam kapasitasnya sebagai alat musik, Angklung merupakan satu bentuk alat musik yang terkena sentuhan kreatif. Dalam arti, Angklung merupakan satu

bentuk alat musik hasil kreativitas individu pembuatnya. Sebagai satu bentuk alat musik yang terkena sentuhan kreatif, hal ini terbukti dari variasi bentuk alat musik tersebut. ²²Istilah Angklung memiliki dua pengertian yang berbeda: sebagai alat musik dan sebagai bentuk seni pertunjukan. Sebagai alat musik, Angklung ialah sebuah alat musik yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan. Sebagai bentuk seni pertunjukan, Angklung ialah sebuah bentuk seni pertunjukan yang menggunakan alat musik yang disebut Angklung. Baik sebagai alat musik maupun sebagai bentuk seni pertunjukan, Angklung kaya akan nilai, seperti nilai ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, etika, moral, dan lain-lain, yang sangat berkaitan dengan industri kreatif dan pembentukan karakter bangsa. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui kemungkinan pemanfaatan Angklung sebagai media untuk industri kreatif dan pembentukan karakter bangsa.

Angklung adalah jenis alat musik idiofon yang terbuat dari bambu, baik angklung tradisional maupun angklung modern. Dalam perkembangannya, kesenian angklung tradisional memiliki nasib yang tidak terlalu tragis seperti kesenian tradisional lain yang hampir punah. Kesenian angklung sampai saat ini masih tetap bertahan bahkan terus dikembangkan oleh para senimannya, hingga akhirnya mendunia, meskipun dengan jenis irama dan nada yang berbeda dari aslinya. Pada awalnya kesenian angklung tradisional yang bertangga nada pentatonis (da, mi, na, ti, la), namun dalam perkembangannya diinovasi menjadi

²²Hermawan: Jurnal Seni & Budaya Panggung Vol. 23, No. 2, Juni 2013 (*STSI Bandung Jl. Buahbatu 212 Bandung*), 171.

angklung modern bertangga nada diatonis (do, re, mi, fa, so, la, ti).²³

2. Sejarah Alat Musik Angklung

Angklung berasal dari kata “angka” (nada), “lung” (patah, hilang) yang memiliki makna nada yang hilang atau bagian yang hilang. Beberapa peneliti menelisik masalah penamaan angklung sebagai cara memberi nama dengan pendekatan onomatopoea. Pendekatan tersebut untuk mengidentifikasi kemiripan bunyi berdasarkan wacana lisan untuk disematkan menjadi identitas instrumen. Hal ini disinggung Baier yang menelusuri asal-usul penyebutan angklung yang ternyata berasal dari suku kata (kl)ung sebagai ejaan lisan atas bunyi instrumen bersangkutan saat ditabuh. Dengan kata lain, bunyi instrumen berbahan dasar bambu ini, diinterpretasi orang Sunda dengan pelafalan ‘lung’ atau ‘klung’, dijadikan rujukan untuk memberi nama instrumen, ‘angklung’. Wacana lisan suku kata -ung sebagai akhiran untuk penamaan instrumen dari bahan bambu, secara nyata ditemukan pada instrumen musik bambu lain di Sunda, diperkirakan usianya sama dengan angklung, antara lain calung, kunclung, dan celempung.²⁴

Perjalanan sejarah angklung di Indonesia dimulai saat angklung digunakan sebagai sarana upacara ritual. Angklung telah menjadi kelengkapan dalam upacara ritual, sebagaimana suku Kanekes dalam upacara tanam padi. Kehidupan

²³M. Mamam sumaludin, Angklung tradisional sebagai sumber belajar sejarah lokal, vol 2 (*prabayaksa : journal of history education 2022*), 53.

²⁴Ibid, 54.

masyarakat agraris masa lampau yang harmonis dengan alam melahirkan kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai kearifan. Keseimbangan alam dan manusia ini masih dapat kita lihat pada masyarakat Suku Baduy (Kanekes) yang memegang teguh pada ajaran Sunda Wiwitan. Kelestarian alam yang masih terjaga merupakan wujud kesetiaan pada ajaran yang dipegang teguh, tidak hanya sekedar memanfaatkan alam.

Perkembangan angklung di era awal abad 21 mendapatkan tantangan dengan adanya pengakuan angklung sebagai salah satu kebudayaan milik Malaysia. Hal inilah yang melatarbelakangi angklung sebagai warisan budaya Indonesia yang merupakan respon serius dari klaim Malaysia yang mengakui angklung sebagai warisan budayanya. Respon tersebut berupa pendaftaran angklung sebagai warisan budaya mengikuti batik yang mendapatkan pengakuan internasional pada Oktober. Penelusuran angklung yang diakui UNESCO, dikaji dengan menerapkan cara berpikir sejarah, yaitu berpikir diakronik atau menganalisis secara berurutan (kronologis). Setelah penelusuran sejarah tersebut. Berdasarkan hasil kajian sejarah dan budaya, data-data yang didapatkan dikirim ke UNESCO, sehingga pada tanggal 16 November 2010 Angklung dikukuhkan sebagai Warisan Tak Benda dunia atau *Intangible, Cultural Heritage of Humanity* dari Indonesia. Tanggal penetapan tersebut kemudian dijadikan peringatan Hari Angklung Sedunia setiap tanggal 16 November.²⁵

²⁵ *Ibid*, 56-57

Perkembangan angklung telah melalui perjalanan panjang. Awalnya sebagai sarana ritual, angklung terus beradaptasi dan berubah fungsi sesuai zaman, mulai dari media upacara, hiburan, hingga perjuangan. Angklung juga pernah mengalami kondisi memprihatinkan ketika hanya digunakan untuk mengamen dan meminta-minta.

Menurut Nugroho dalam artikelnya "*Inovasi Angklung dalam Era Digital dan Tantangan Pelestariannya*"¹, perkembangan angklung saat ini tidak bisa dilepaskan dari kemajuan teknologi informasi dan arus globalisasi budaya. Ia menyoroti bahwa angklung mulai beradaptasi dengan zaman, baik dalam proses pembelajaran, media pertunjukan, maupun pengemasannya sebagai produk budaya.

a. Digitalisasi Pembelajaran Angklung

Nugroho menjelaskan bahwa pembelajaran angklung kini tidak lagi hanya dilakukan secara langsung (tatap muka), tetapi sudah mulai menggunakan aplikasi digital, video tutorial, bahkan platform pembelajaran daring. Hal ini mempermudah akses bagi siapa pun yang ingin belajar angklung, baik di dalam maupun luar negeri. Bahkan, beberapa aplikasi mampu menampilkan simulasi bermain angklung secara interaktif.

b. Kolaborasi dengan Musik Modern

Salah satu inovasi yang menarik adalah penggabungan angklung dengan genre musik modern seperti jazz, pop, dan EDM. Nugroho mencatat bahwa eksperimen ini tidak hanya membuat angklung terdengar lebih segar di telinga generasi muda, tetapi juga memperluas daya jangkauan angklung ke panggung internasional. Contohnya, beberapa grup musik mulai mengaransemen lagu-lagu Barat dengan

angklung, seperti lagu "*Shape of You*" milik Ed Sheeran atau lagu anime Jepang. Hal ini membuktikan bahwa angklung dapat bersinergi dengan budaya populer global tanpa kehilangan identitas lokalnya.

c. Tantangan dalam Pelestarian

Meski inovatif, Nugroho juga mengingatkan bahwa penggunaan angklung dalam musik modern tidak boleh menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya. Ada kekhawatiran bahwa generasi muda hanya melihat angklung sebagai "alat musik keren" tanpa memahami akar budayanya. Oleh karena itu, pelestarian angklung harus tetap mengedepankan edukasi budaya dan sejarah angklung sebagai bagian dari warisan leluhur bangsa.²⁶

3. Keistimewaan Alat Musik Angklung

Alat musik angklung mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat pendukungnya sejak zaman dahulu, hal ini terlihat dalam upacara adat dan ritual keagamaan yang berlangsung dari dulu. Angklung yang digunakan memiliki fungsi pada masyarakat pendukung, yakni sebagai pengiring ritus bercocok-tanam di sawah yang secara terus menerus dilaksanakan pada masyarakat. Bahkan ketika terjadi musim paceklik, dimana hujan tidak turun maka alat musik angklung dipergunakan dalam ritual memanggil hujan. Setelah masuknya agama Islam di Jawa Barat, kesenian angklung tetap dipergunakan untuk mengiringi khitanan dan perkawinan yang terjadi di masyarakat. Dewasa ini alat musik angklung sudah

²⁶Nugroho, D. (2021). *Inovasi Angklung dalam Era Digital dan Tantangan Pelestariannya*. Jurnal Musik dan Teknologi, 6(1), 45–52.

dimainkan dalam pertunjukan musik dan seni. Dapat berdiri sendiri sebagai sebuah pertunjukan angklung atau dapat berkolaborasi dengan alat musik modern lainnya. Ini membuktikan bahwa angklung dapat bertahan dan tetap eksis di zaman modern karena alat musik angklung sudah memiliki nada diatonis sehingga dapat memainkan lagu-lagu yang memiliki tangga nada barat.²⁷

4. Jenis-jenis Angklung

Jenis-jenis angklung yang ada di Indonesia pada umumnya terdiri dari dua jenis yaitu:

- a. Angklung Pentatonis (angklung tradisional), yaitu angklung yang umumnya digunakan untuk melagukan lagu-lagu tradisional, memiliki 5 laras (nada) dalam satu larasnya, misalnya: Salendro : 1, 2, 3, 4, 5, 6 , Pelog : 1, 3, 4, 5, 7, dan Madenda : 1, 2, 3, 4, 5.
- b. Angklung Diatonis (angklung Daeng), yaitu angklung yang memiliki 7 laras nada dalam satu oktaf, yaitu do, re, mi, fa, sol, la, si. Angklung yang paling sederhana adalah angklung yang hanya terdiri atas 8-18 nada dan biasanya digunakan oleh murid TK. Semakin lengkap semakin baik, karena semakin luas nada yang dapat dijangkau. Saat ini rentang nada angklung dapat mencapai 4 oktaf.²⁸

²⁷Karto Situmorang, Eksistensi Angklung: Alat Musik Tradisional Abad Modern, *Harmoni: Jurnal Pendidikan Musik Gereja*, Vol. 1, No. 1, Desember 2023, 26.

²⁸Azhari, Ajimufi, dan Asri Andarini, *Jurus Kilat Jago Main Angklung, Bekasi: Laskar Aksara*. 41.

5. Fungsi dan Nilai Edukatif Angklung

Angklung bukan hanya sekadar alat musik tradisional, melainkan juga memiliki nilai edukatif yang sangat tinggi. Dalam konteks pendidikan, angklung digunakan sebagai media pembelajaran yang mampu melatih konsentrasi, kerja sama, disiplin, dan motorik halus anak-anak. Dalam permainan angklung, setiap anak memegang satu atau dua nada, sehingga diperlukan kerja sama antar pemain untuk menciptakan suatu lagu. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, saling menghargai, dan kekompakan dalam kelompok.²⁹

Selain itu, angklung berkontribusi dalam pengembangan kecerdasan musikal anak. Menurut teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner, kecerdasan musikal merupakan salah satu dari sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki setiap individu. Penggunaan angklung dalam proses pembelajaran dapat menstimulasi kemampuan anak dalam mengenali ritme, melodi, serta kemampuan auditori yang penting dalam perkembangan kognitif dan emosional anak.³⁰

6. Pelestarian dan Pengembangan Angklung

Untuk menjaga eksistensi angklung di era modern, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, seniman, dan institusi pendidikan. Sekolah-sekolah di berbagai daerah telah mengintegrasikan angklung sebagai bagian dari kurikulum

²⁹Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*, (Sumatera Barat: Nurul Huda Press, 2016), hlm. 39.

³⁰Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 1983), hlm. 104–110

muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa komunitas dan sanggar seni juga aktif menyelenggarakan pelatihan dan pertunjukan angklung baik di dalam maupun luar negeri. Upaya pelestarian angklung juga sejalan dengan misi membangun karakter bangsa melalui seni dan budaya. Melalui permainan angklung, nilai-nilai seperti gotong royong, cinta budaya lokal, dan semangat kebangsaan dapat ditanamkan sejak dini.³¹

7. Fungsi Alat Musik Angklung

Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan.²³ Fungsi utama angklung adalah sebagai alat musik untuk menghasilkan melodi dan harmoni dalam berbagai konteks budaya, seperti Berikut :

- a. Digunakan sebagai alat tabuh tradisional dalam kegiatan ronda malam atau sistem keamanan lingkungan (siskamling).
- b. Dimanfaatkan untuk meramaikan perayaan panen padi di pedesaan.
- c. Berperan dalam menyemarakkan acara pernikahan dan berbagai perayaan.
- d. Karena cara memainkannya sederhana, angklung dapat dimainkan oleh semua kalangan, baik dewasa, remaja, maupun anak-anak. Hal ini menjadikannya sebagai alat musik yang juga memiliki nilai edukasi dalam seni.³²

³¹*Ibid,*

³²Rosyadi, Angklung: Dari Angklung Tradisional Ke Angklung Modern, (*Bandung, 2012*), Vol. 4, No. 1, 26-40.

8. Teknik Memainkan Angklung

Untuk memainkan angklung, tentunya seorang pemain harus belajar cara memegangnya, karena tidak sembarangan. Ada beberapa teknik yang digunakan untuk memegang angklung, karena jika kalian salah memegang nantinya alat musik ini tidak dapat dimainkan dengan baik.

a. Cara Memegang Angklung

Angklung dapat dipegang dengan cara sebagai berikut (ini berlaku untuk yang normal, jika kidal maka diperlakukan sebaliknya), berikut cara-cara memegang angklung dengan benar yaitu :

- 1) Tangan kiri bertugas memegang angklung dan tangan kanan bertugas menggetarkan angklung.
- 2) Tangan kiri dapat memegang angklung dengan cara memegang simpul pertemuan dua tiang angklung vertikal dan horisontal (yang berada di tengah), sehingga angklung dipegang tepat di tengah-tengah. Hal ini dapat dilakukan baik dengan genggam tangan dengan telapak tangan menghadap ke atas atau pun ke bawah.
- 3) Posisi angklung yang dipegang sebaiknya tegak, sejajar dengan tubuh, dengan jarak angklung dari tubuh cukup jauh (siku tangan kiri hampir lurus), agar angklung dapat digetarkan dengan baik dan maksimal.
- 4) Tangan kanan selanjutnya memegang ujung tabung dasar angklung (horisontal) dan siap menggetarkan angklung.

b. Cara Memainkan Angklung

Ada tiga cara dasar dalam bermain angklung, ketiganya akan menghasilkan

jenis bunyi yang berbeda. Ketiga cara tersebut dinamai dengan kurulung, cetok, dan tangkep.

1) Kurulung

Kurulung adalah teknik dasar memainkan angklung dengan cara menggetarkan tabung suara. Bunyi yang dihasilkan adalah lantunan nada yang panjangnya bergantung pada lamanya menggetarkan angklung. Kurulung dilakukan dengan mengoyangkan anklung ke kiri dan ke kanan secara cepat dan rapat, sehingga dihasilkan bunyi yang mengalun dan tidak terputus-putus atau seperti suara kayu yang bertabrakan. Pada umumnya, bunyi dari angklung yang dikurulung diinterpretasikan seperti gesekan panjang biola. Posisi angklung harus lurus pada saat teknik ini dimainkan.

Bapak Daeng Sutigna menganjurkan agar angklung dibunyikan secara nyambung. Tekniknya bila ada dua nada pertama dibunyikan sedikit lebih panjang dari nilai nadanya, sehingga saat nada kedua mulai dimainkan, nada pertama masih berbunyi sedikit. Dengan cara ini alunan nada lagu terdengar nyambung (tidak putus).

2) Centok

Centok adalah teknik dasar memainkan angklung dengan cara memukul tabung horizontal pada bagian dasar angklung oleh telapak tangan. Ciri khas dari teknik ini adalah pada saat dilakukan, posisi angklung harus sedikit dimiringkan agar tidak terjadi pantulan tabung yang menyebabkan centok bergaung. Bunyi yang dihasilkan biasanya diinterpretasikan seperti bunyi staccato atau pizzicato, yaitu bunyi pendek saat biola dipetik

Teknik centok merupakan teknik yang cukup banyak digunakan pada lagu dan merupakan teknik yang paling sering digunakan saat latihan. Biasanya, jika latihan terus menerus dilakukan dengan cara kurulung, pemain akan cepat lelah sehingga digunakan sebagai pengganti sementara teknik kurulung dalam melatih dan menghafal lagu. Jadi, umumnya teknik ini merupakan teknik yang paling digemari oleh para pemain.

3) Tengkep

Tengkep adalah teknik dasar memainkan angklung dengan cara menggetarkan tabung besar saja. Pada teknik ini, tabung kecil biasanya ditahan menggunakan jari kelingking atau diberi sumbat sehingga tidak bisa bergetar. Karena hanya menggetarkan tabung besar saja, suara yang dihasilkan oleh teknik tengkep akan lebih lembut dibandingkan dengan kurulung meskipun keduanya sama-sama digetarkan. Biasanya teknik ini digunakan untuk menghasilkan suasana yang lebih syahdu, sendu, lembut, dan mistis.

Berbeda dengan dua teknik lainnya, teknik tengkep jarang digunakan untuk pemain pemula karena teknik ini memang lebih rumit dan membutuhkan latihan ekstra mengingat dibutuhkan waktu untuk menyumbat angklung, terutama bila teknik ini harus dimainkan ditenga lagu. Untuk permainan solo, teknik ini jarang sekali digunakan. Sama seperti kurulung, posisi angklung pada saat dimainkan dengan teknik tengkep juga harus lurus.³³

³³*Ibid*, 44-47

Ketiga teknik dasar diatas dapat dimainkan disepanjang lagu, namun biasanya ketiganya dikombinasikan agar membuat lagu semakin menarik dan variatif. Semakin rumit lagu, kombinasi ketiga teknik ini akan semakin banyak ditemui. Sementara itu untuk lagu-lagu pemula, teknik tangkep akan jarang ditemui dan lebih banyak digunakan kurulung serta centok, karena keduanya lebih mudah untuk dipelajari.

9. Angklung Pada Anak Usia Dini

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kreativitas seni anak, melatih motorik kasar, membedakan suara, melatih kerja sama, meningkatkan konsentrasi, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mengenalkan budaya Indonesia, khususnya musik angklung. Dengan pembelajaran angklung pada anak usia dini, diharapkan mereka mampu mengembangkan kreativitas seni yang dimiliki dan memiliki kecintaan terhadap alat musik warisan budaya dibandingkan dengan alat musik dari luar. Pada pelaksanaan awal pembelajaran angklung, anak-anak belum memahami alat musik ini sepenuhnya. Namun, seiring berjalannya waktu, seluruh aspek perkembangan anak—baik fisik, motorik, sosial, bahasa, moral, maupun agama—mengalami peningkatan, terutama dalam kreativitas seni. Awalnya, anak-anak tidak mengenal dan kurang menyukai angklung. Namun, setelah mengikuti pembelajaran, mereka mulai tertarik karena dapat melihat dan memegang langsung alat musik tersebut. Hal ini memudahkan mereka dalam memahami seni dan budaya secara nyata.

Faktor pendukung pembelajaran angklung meliputi sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan belajar yang nyaman serta luas, dan kehadiran anak-

anak yang lengkap. Selain itu, anak-anak yang mendapatkan arahan dengan baik cenderung lebih fokus dalam memperhatikan instruksi pelatih. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran angklung, seperti keterlambatan pelatih, ketidakhadiran anak karena sakit, suasana hati anak yang berubah-ubah, serta kurangnya perhatian terhadap instruksi. Beberapa anak juga enggan membunyikan angklungnya. Selain itu, pola asuh orang tua yang kurang menanamkan nilai-nilai budaya sejak usia dini turut menjadi kendala.³⁴

Akibatnya, anak-anak kurang mencintai angklung, yang terlihat dari ketidaktertarikan mereka dalam memainkannya. Beberapa anak bahkan menolak dengan alasan, "Saya tidak suka bermain angklung." Sebagian lainnya justru memainkan angklung sebagai mainan seperti tembak-tembakan atau mobil-mobilan, sesuai dengan imajinasi mereka. Terkadang, anak-anak juga menaruh angklung sembarangan, sehingga alat musik ini berisiko rusak karena terinjak. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak masih kurang mengenal budaya daerah mereka, sehingga belum memiliki kepedulian terhadap angklung sebagai warisan budaya.³⁵

³⁴Sri Nursanti, dkk, Implementasi Pembelajaran Angklung Untuk Meningkatkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini, *Jurnal Ceria: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, Vol. 4, No. 3, Mei 2021, 294.

³⁵Herawati, T. (2017). *Pendidikan Seni Musik Tradisional untuk Anak Usia Dini sebagai Upaya Pelestarian Budaya*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 89–95

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan temuan penelitian tanpa menggunakan prosedur statistik atau perhitungan matematis. Temuan tersebut diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui berbagai cara, seperti observasi dan wawancara. Selain itu, metode ini juga dapat melibatkan analisis dokumen, termasuk kebijakan, peraturan, buku, rekaman audio, video, serta data yang sebelumnya telah dihitung untuk keperluan lain.¹

Pendekatan kualitatif adalah metode yang bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Jika ada angka, itu hanya digunakan sebagai pendukung. Jenis data yang diperoleh bisa berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan sebagainya. Pendekatan ini dipilih oleh penulis karena data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat, dan dokumen yang dihasilkan dari pengamatan selama penelitian.²

B. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian merupakan aspek penting dalam pelaksanaan penelitian karena menentukan kemudahan dan ketepatan dalam memperoleh data

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6–7.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 21.

yang relevan. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan akademis yang mendukung tercapainya tujuan penelitian secara maksimal. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Jamiah Kota Palu, dengan alasan bahwa lembaga tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengembangan kecerdasan musikal anak usia dini melalui media alat musik angklung. RA Al-Jamiah telah menerapkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan unsur seni musik secara aktif, termasuk penggunaan angklung dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran tematik. Hal ini menjadikan lokasi tersebut representatif dalam memberikan data yang mendalam, autentik, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Selain itu, RA Al-Jamiah memiliki subjek penelitian yang relevan, yakni anak-anak usia dini, guru kelas, serta pendidik seni yang berperan langsung dalam proses pembelajaran berbasis musik. Ketersediaan subjek ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung. Dengan demikian, pemilihan RA Al-Jamiah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian konteks, ketersediaan sumber data, serta potensi lokasi dalam menunjang keabsahan hasil penelitian secara akademis.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti sangat krusial, karena selain menjalankan penelitian, peneliti juga bertanggung jawab untuk mengumpulkan data. Salah satu ciri khas dari penelitian kualitatif adalah bahwa data dikumpulkan

langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat partisipan, yang berarti peneliti terlibat langsung dengan mengamati dan mendengarkan setiap detail dengan cermat selama proses pengumpulan data.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara, sumber data disebut informan, yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik tertulis maupun lisan. Jika peneliti menggunakan teknik observasi, sumber data bisa berupa benda, gerakan, atau proses tertentu.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari sumbernya, melalui hasil dari wawancara dan observasi yang merupakan hasil dari gabungan dari kegiatan mendengar, melihat dan bertanya.³

Adapun sumber data primer yang akan diwawancarai, yaitu kepala TK, 2 Orang pendidik, serta 2 orang tua peserta didik yang berada di RA Al-Jamiah Kota Palu terkait dengan penggunaan alat musik angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak usia dini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk data yang

³Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 41.

sudah jadi dan diperoleh melalui dokumentasi.⁴ Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari tenaga kependidikan atau tata usaha (TU) yang meliputi profil Madrasah, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana yang berada di RA Al-Jamiah Kota Palu.

Sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan data tidak secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder yang digunakan peneliti berupa dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti di RA Al-Jamiah Kota Palu. Peneliti menggunakan dua data primer dan sekunder ini untuk memperkuat hasil temuan dan melengkapi informasi yang telah di kumpulkan melalui wawancara dan pengamatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan judul penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui langsung keadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya

⁴Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, “Metode penelitian Kualitatif di bidang pendidikan”. (Ponorogo:CV. Nata Karya ,2019),31.

mengumpulkan data penelitian.⁵

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat menghasilkan kesimpulan atau diagnosis. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati obyek penelitian dan mencatat hal-hal yang relevan. Observasi ini bertujuan untuk mengamati pengembangan kecerdasan musikal melalui kegiatan ekstrakurikuler angklung serta kegiatan pembelajaran di RA Al-Jamiah Kota Palu, sehingga menghasilkan informasi yang dapat dijadikan data.

2. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan responden yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan penelitian. Dalam proses ini, peneliti menyusun kerangka dan garis besar pertanyaan (*interview guide*) yang akan digunakan selama wawancara. Beberapa pertanyaan yang disusun juga akan diajukan kepada responden lain yang memiliki hubungan serupa dengan topik penelitian. Dengan demikian, informan yang dipilih benar-benar memiliki pengalaman langsung (*direct experience*) terhadap permasalahan yang diteliti.

Dalam wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Setiap jawaban yang diberikan oleh informan dicatat, baik dalam buku, lembaran catatan, maupun langsung diketik ke dalam file wawancara. Selanjutnya, hasil wawancara tersebut dikelompokkan

⁵Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & kuantitatif*.(Yogyakarta: Penerbit pustaka Ilmu, 2020),31.

berdasarkan isu atau permasalahan yang relevan. Dalam tulisan ini, hasil wawancara yang telah dikelompokkan tersebut disebut sebagai kutipan wawancara.⁶

Wawancara adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih, di mana pewawancara dan narasumber memiliki hak yang sama untuk bertanya dan menjawab. Dengan kata lain, segala bentuk komunikasi dua arah yang memiliki tujuan tertentu sudah termasuk dalam kegiatan wawancara. Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan dengan kepala sekolah, dan guru ekstrakurikuler angklung di RA Al-jamiah Kota Palu.

Dalam pelaksanaannya, teknik ini digunakan agar penulis memperoleh data yang lebih luas dan tidak hanya terfokus pada pedoman penelitian, serta pelaksanaannya yang lebih bersifat terbuka. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa alat bantu guna memperoleh data yang diinginkan. Adapun beberapa alat perekam suara yang berfungsi untuk merekam setiap pertanyaan dan jawaban yang dilontarkan oleh penulis maupun narasumber. Kedua, alat tulis yang berbasis beberapa catatan kecil berupa pertanyaan dalam bentuk pedoman wawancara. Ketiga, kamera yang berfungsi untuk mengambil gambar guna sebagai bukti bahwa penulis telah melakukan wawancara bersama narasumber.

Jadi wawancara dapat diartikan sebagai kegiatan tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih dengan bertatap muka. Dalam hal ini penulis akan

⁶Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 77.

melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan pendidik yang berada di RA Al-Jamiah Kota Palu tersebut dengan cara bertatap muka dan tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara dan bahan yang dibutuhkan, terkait dengan Penggunaan alat music angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak RA AL-Jamiah Kota Palu. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan 2 orang tenaga pendidik yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tentang peristiwa yang telah terjadi. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Contoh dokumen tulisan adalah catatan harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Contoh dokumen gambar adalah foto, video, dan lain-lain. Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi dan mendukung keterangan dan fakta-fakta berupa foto-foto, dokumen, dan video yang berhubungan dengan proses kegiatan ekstrakurikuler angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak di RA Al-jamiah Kota Palu.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses yang melibatkan pengorganisasian, pengelompokkan, dan pemilahan data ke dalam kategori yang dapat dikelola. Data tersebut kemudian diatur dalam kategori-kategori tertentu, dijabarkan menjadi unit-unit yang lebih kecil, dan dipilih mana yang relevan untuk dipelajari lebih lanjut. Setelah itu, kesimpulan ditarik untuk memudahkan pemahaman, baik bagi peneliti maupun orang lain.

Data yang dikumpulkan dari lapangan dianalisis dan disajikan dalam skripsi. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun berdasarkan rumusan masalah, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam analisis data penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan induktif, yaitu proses menganalisis data yang dimulai dari fakta-fakta khusus dan kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁷

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan mencari tema dan pola. Semakin lama penelitian dilakukan, semakin banyak dan rumit data yang diperoleh. Oleh karena itu, data perlu direduksi untuk memisahkan antara data yang relevan dengan masalah penelitian dan data yang tidak relevan. Dalam proses ini, hanya data yang

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung : Alfabeta, 2015, 335.

sesuai dengan masalah penelitian yang digunakan, sedangkan data yang tidak sesuai dibuang. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pencarian kesimpulan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses menyusun informasi secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan dari penelitian. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa kalimat dan kata-kata yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data ini disusun secara sistematis agar dapat ditarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah proses memberikan kesimpulan berdasarkan hasil penafsiran dan evaluasi data. Ini melibatkan pencarian makna dari data dan memberikan penjelasan. Selanjutnya, dilakukan verifikasi untuk menguji kebenaran, kekuatan, dan kecocokan makna yang muncul dari data. Verifikasi dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung, baik di lapangan maupun setelah penelitian selesai. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dari catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun Teknik yang di gunakan adalah triangulasi.

Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkannya dengan data lain yang diperoleh dari sumber atau cara yang berbeda. Faktor-faktor seperti kredibilitas informan, waktu pengungkapan, dan kondisi yang dialami dapat mempengaruhi data, sehingga

peneliti perlu melakukan triangulasi untuk memeriksa data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu. Dengan demikian, triangulasi dapat melibatkan sumber/informan, teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi terdiri dari tiga jenis, yaitu triangulasi teknik, sumber, dan teori. Triangulasi teknik mengacu pada penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk memeriksa data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti menggunakan berbagai sumber data dengan teknik yang serupa. Sedangkan triangulasi teori melibatkan perbandingan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan untuk mengurangi potensi bias dan subjektivitas peneliti terhadap temuan yang ada.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan dan data hasil Observasi, wawancara serta dokumentasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Sejarah Sekolah RA Al-Jamiah Kota Palu

1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Al-Jamiah Kota Palu

Awal mula berdirinya RA AL-Jamiah Kota Palu, tidak ubahnya seperti lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Meski bukan lembaga pendidikan yang dananya selalu disubsidi oleh pemerintah, lambat laun sekolah ini menjadi pilihan masyarakat. RA AL-Jamiah ini didirikan pada tahun 1997, awal berdirinya RA AL Jamiah bertempat di kantor kelurahan baru, pendiri RA AL-Jamiah yaitu Ibu Hj. Siti Amas Ishak Moro dan Bapak Yabi Lawenga, Ibu Hj. Siti Amas Ishak Moro selaku ketua yayasan AL-Jamiah dan Ibu Hj. Muznah supandi sebagai sekretaris. Diberi nama RA AL-Jamiah karena berdekatan dengan Masjid jami atau dari pengajian ibu-ibu Wia Al Jamiah. Asal mula kepemilikan tanah RA AL-Jamiah adalah tanah wakaf dari orang tua ibu Hj. Fauria.

Adapun susunan pengurus yayasan AL-Jamiah Kota Palu :

Ketua Yayasan	: Bida Intan
Sekretaris	: Hj. Fauria
Bendahara	: Hj. Ramlah

Sejak berdirinya sampai saat ini di RA Al-Jamiah Kota Palu ada beberapa pimpinan sekolah yang pernah bertugas di RA Al-Jamiah Kota Palu sejak berdirinya (1997) dapat dilihat dari table berikut.

Tabel 4.1
Periodesasi Kepala RA Al-Jamiah Kota Palu

No	Nama	Periode
1.	Hj. Muznah Supandi	1997-2000
2.	Hj. Admila	2000-2012
3.	Dra. Mukmin	2013-2019
4.	Namirah, S.Pd.I	2020-2025

Sumber Data: Dokumen RA Al-Jamiah Kota Palu Tahun 2025.

Tabel 4.1 dapat dilihat, bahwa selama periodesasi kepala sekolah hingga saat ini hanya terdapat empat orang pimpinan yang menjabat sebagai kepala sekolah di RA Al-Jamiah Kota Palu. Dalam periode kepemimpinannya masing-masing telah banyak jasa dan pengabdian yang diberikan dalam membangun sekolah tersebut baik bersifat fisik berkaitan dengan Pembangunan sarana dan prasarana belajar maupun nonfisik berkaitan dengan pembinaan, pengaturan dan pengelolaan seluruh perangkat kelembagaan di RA seperti pendidik, penataan administrasi maupun pembiaian kepada peserta didik. Saat ini siswanya berjumlah 30 anak dan tenaga pendidik berjumlah 3 orang di tambah tenaga pendidikan 1 orang yang merangkap guru.

RA AL-Jamiah Kota Palu merupakan Lembaga di bawah naungan Kementerian Agama yang beralamatkan di Jalan Hos cokroaminoto no.20, kelurahan baru kota Palu terletak pada geografis yang sangat cocok untuk proses belajar mengajar yang terletak di tengah pemukiman penduduk. RA AL-Jamiah ini dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini dapat di lihat dari tata letak ruang belajar yang

agak jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya dapat diminimalisir dan siswa tetap belajar dengan nyaman.

2. Visi, Misi dan Tujuan RA Al-Jamiah Kota Palu

a. Visi :

Membentuk Anak Didik Yang Riang Gembira, Religius, Dan Berkarakter

b. Misi :

- 1) Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasulnya sejak dini,,
- 2) Membiasakan membaca Al-quran sehingga anak mencintai Al-Quran,
- 3) Menanamkan semangat untuk belajar,
- 4) Membiasakan perilaku hidup sehat,
- 5) Menanamkan kebiasaan peduli terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar.

c. Tujuan:

Memiliki akhlak yang baik, santun dalam bertutur kata dan berperilaku, Menumbuhkan keciaraan dalam proses belajar mengajar, dan Memiliki kepedulian terhadap sesama dan Lingkungan.¹

1. Keadaan Sarana dan Prasarana di RA Al-Jamiah Kota Palu

Sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar dan untuk mencapai tujuan Pendidikan di sekolah yang ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana di RA Al-Jamiah Kota Palu sangat baik ini terlihat pada table sebagai berikut:

¹Sumber Data dari Dokumentasi Sekolah RA Al-Jamiah Kota Palu 2025.

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah barang	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Ket
1.	Ruang Kelas	1	1			
2.	Ruang Guru	1	1			
3.	Ruang Kepala RA	1	1			
4.	Pojok baca	1	1			
5.	Lemari guru	3	3			
6.	Kursi Kepsek	1	1			
7.	Meja Kepsek	1	1			
8.	Kursi Tamu	1	1			
9.	Lemari Kantor	3	3			
10.	Komputer/Laptop	1	1			
11.	Printer	1	1			
12.	Kursi Murid	10				
13.	Meja Murid	10				
14.	Kursi Guru	4	3	1		
15.	Meja Guru	5	3	2		
16.	Pojok Baca					
17.	a. Buku bacaan	25				
	b. Rak buku	1				
18.	Ruang UKS	1	1			
19.	Ayunan	2	2			
20.	Jungkitan	1	1			
21.	Luncuran	1		1		
22.	Papan titian	2	2			
23.	Panjatan Pelangi	1		1		
24.	Alat musik angklung	22	22			

Sumber Data: Dokumen RA Al-Jamiah Kota Palu 2025.

Berdasarkan data pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana yang berada di RA Al-Jamiah Kota Palu sangat memadai dan dalam kondisi baik serta menunjang dalam proses belajar mengajar.

2. Letak Geografis dan Identitas RA Al-Jamiah Kota Palu

RA Al-Jamiah Kota palu berada di jalan Hoscokroaminoto No 20 Palu tepatnya di Kecamatan Palu Barat di Kelurahan Baru.

a. Identitas

Nama Madrasah	:	RA AL-JAMIAH
Nomor Statistik Madrasah	:	101272710017
Propinsi	:	SULAWESI TENGAH
Kabupaten	:	KOTA PALU
Kecamatan	:	PALU BARAT
Kelurahan	:	BARU
Jalan Dan Nomor	:	JL. HOS COKROAMINOTO NO. 20
Kode Pos	:	94221
Telepon	:	0527-6717264
Email	:	ra.al jamiah123@gmail.com
Daerah	:	KOTA
Status	:	SWASTA
Penerbit Sk	:	DEPARTEMEN AGAMA
Tahun Berdiri	:	1997
Waktu Belajar	:	PAGI
Hak Milik Bangunan	:	MILIK SENDIRI
Status Dalam Gugus	:	IMBAS
Jumlah Anggota Gugus	:	8 RA ²

²Arsip Sekolah RA Al-Jamiah Kota Palu 2025.

3. Keadaan Pendidik, dan Peserta Didik RA Al-Jamiah Kota Palu

Pelaksanaan proses pembelajaran terdapat komponen penting yaitu pendidik dan peserta didik, pendidik sebagai pentransfer ilmu dan pemberi contoh yang baik bagi peserta didik demikian peserta didik sebagai penerima ilmu pengetahuan dari seorang pendidik. Dengan ini kedua komponen tersebut tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan timbal balik yang akan menentukan keberhasilan suatu Pendidikan.

a. Keadaan Pendidik

Pendidik yang ada di RA Al-Jamiah Kota Palu berjumlah 4 orang 1 orang yang berstatus PNS yaitu Kepala RA dan 3 orang guru yang berpendidikan S1 berstatus guru honorer .

Tabel 4.3
Tenaga Pendidik

No	Nama Pendidik	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Namirah, S.Pd.I	Kepala Sekolah	S1 PAI
2.	Herawati ay Abbas, S.Pd.I	Guru Kelas	S1 PAI
3.	Sukmawati, S.Pd,	Guru Kelas	S1 PAUD
4.	Meidyta Nurul Atika, S.Pd.	Guru Kelas	S1 PAUD

Sumber Data: Dokumen RA Al-Jamiah Kota Palu

Tabel 4.3 dapat dilihat, bahwa guru yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Ibu Namirah, S.Pd. I merupakan lulusan S1 Pada jurusan Pendidikan Agama Islam. Ibu Herawati ay Abbas, S.Pd.I merupakan lulusan

S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Ibu Sukmawati, S.Pd. merupakan lulusan S1 PADA Jurusan PAUD. Ibu Meidyta Nurul Atika, S.Pd. merupakan lulusan S1 Jurusan PAUD.

b. Keadaan Peserta Didik

Adapun keadaan peserta didik di RA Al-Jamiah Kota Palu pada tahun 2024/2025 dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Peserta Didik Tahun Ajaran 2024/2025

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah
		L	P	
1.	A	6	5	11
2.	B	9	7	16
Jumlah Keseluruhan				27

Sumber Data: Dokumen RA Al-Jamiah Kota Palu 2025.

Tabel 4.4 dapat dilihat, bahwa peserta didik yang ada di RA Al-Jamiah Kota Palu secara keseluruhan pada tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 27 orang, yang terbagi dalam 2 kelas yaitu kelas A 11 orang dan B 17 orang.

B. Penggunaan angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak RA Al-Jamiah Kota Palu

Penggunaan angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak di RA Al-Jamiah Kota Palu memerlukan tahapan-tahapan. Adapun tahapan-tahapan itu yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Penggunaan Angklung Dalam Mengembangkan Kecerdasan Musikal Anak RA Al-Jamiah Kota Palu

Penelitian ini berawal dari observasi yang peneliti lakukan untuk mengamati bagaimana penggunaan angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak.

Pendidikan untuk anak usia dini sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan mereka di masa depan. Masa ini adalah waktu yang tepat bagi anak untuk mulai belajar. Anak-anak pada usia dini memiliki berbagai jenis kecerdasan yang bisa dikembangkan. Ada sembilan jenis kecerdasan, dan salah satunya adalah kecerdasan musikal. Kecerdasan musikal adalah kemampuan anak untuk menikmati, memahami, menciptakan, menyusun, dan mengekspresikan musik.

a) Tahap persiapan

Anak yang memiliki kecerdasan musikal sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada bunda Sukma :

kecerdasan musikal pada anak sangat penting untuk dikembangkan alasannya, karena selain meningkatkan kecerdasan musik anak juga dapat meningkatkan kognitif, fisik motorik, Bahasa dan kreativitas anak serta sosial emosional anak dan juga mengenal alat musik tradisional pada anak.³

Di RA Al-Jamiah terdapat pembelajaran yang indikatornya untuk mengembangkan kecerdasan musikal anak. Antara lain yaitu bisa dilakukan

³Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025.

dengan cara bermain peran sebagai penyanyi, maka anak akan bernyanyi memperagakan seperti penyanyi, bermain peran sebagai pemusik, maka anak akan bermain peran sebagai pemusik, tepuk berirama, memperhatikan dan menirukan suara yang ada disekitar seperti suara Binatang, suara alat-alat musik, membuat benda-benda yang bisa menghasilkan bunyi, dan masih banyak lagi.

Untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai persiapan kegiatan bermain angklung peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru kelas. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses persiapan alat musik angklung sebelum kegiatan dimulai, serta keterlibatan anak-anak dan kendala yang mungkin dihadapi selama proses tersebut. Hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada ibu Meidyta:

1). Menyiapkan Alat musik

Sebelum kegiatan bermain angklung dimulai, saya biasanya menyiapkan semua angklung sesuai dengan jumlah anak dan jenis nada yang akan digunakan. Langkah pertama, saya mengecek kondisi angklung—apakah masih utuh atau ada yang rusak. Setelah itu, saya menyusunnya di tempat yang mudah dijangkau anak-anak, biasanya di atas meja atau rak khusus. Saya juga memastikan setiap angklung sudah diberi label warna atau angka agar mudah dibagikan sesuai kemampuan anak.⁴

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan bermain musik angklung di TK, guru berperan utama dalam menyiapkan alat musik agar kegiatan berjalan tertib dan efisien. Namun, anak-anak juga dilibatkan secara terbatas, terutama yang sudah mandiri, sebagai upaya melatih tanggung

⁴Meidyta Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025.

jawab dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada ibu Meidyta:

Pada umumnya alat musik angklung disiapkan oleh guru terlebih dahulu agar lebih tertata dan cepat. Namun, sesekali anak-anak juga kami libatkan, terutama anak-anak yang lebih mandiri atau sudah terbiasa. Kegiatan ini sekaligus kami gunakan untuk melatih tanggung jawab mereka terhadap alat musik yang akan digunakan.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di RA Al-Jamiah, diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan angklung, pada umumnya alat musik telah disiapkan oleh guru terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar proses kegiatan pembelajaran berlangsung lebih tertib, efisien, dan tidak menghabiskan waktu yang terlalu lama untuk persiapan. Namun demikian, guru juga menjelaskan bahwa dalam beberapa kesempatan, anak-anak turut dilibatkan dalam proses menyiapkan angklung, terutama bagi anak-anak yang sudah menunjukkan sikap mandiri dan terbiasa dengan kegiatan tersebut.

Pelibatan anak-anak dalam kegiatan menata atau menyiapkan angklung ini tidak semata-mata untuk membantu guru, tetapi juga bertujuan sebagai bagian dari proses pembelajaran karakter, khususnya dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap alat yang akan digunakan. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya belajar tentang musik, tetapi juga dilatih untuk menjaga dan menghargai alat pembelajaran, serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

⁵Meidyta Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

Guru menghadapi kendala seperti angklung yang rusak atau hilang serta anak-anak yang memainkan alat sebelum waktunya. Solusinya adalah dengan pengecekan rutin, penyimpanan yang baik, dan pemberian arahan yang jelas kepada anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada ibu Sukma:

Kendala yang sering saya alami adalah ketika jumlah angklung tidak sesuai karena ada yang rusak atau hilang. Selain itu, kadang anak-anak tidak sabar menunggu dan sudah memainkan angklung sebelum kegiatan dimulai, sehingga menjadi berisik dan kurang terkontrol. Untuk mengatasinya, kami selalu melakukan pengecekan rutin terhadap alat, menyimpan angklung dengan baik, dan memberi arahan yang jelas kepada anak-anak agar mereka tahu kapan waktu yang tepat untuk mulai memainkannya.⁶

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan angklung, guru di RA Al-Jamiah juga menghadapi beberapa kendala yang cukup sering terjadi. Salah satu kendala utama yang diungkapkan adalah terkait dengan jumlah angklung yang tidak mencukupi, baik karena adanya kerusakan maupun alat yang hilang. Kondisi ini tentu mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran, terutama ketika jumlah peserta didik tidak seimbang dengan jumlah alat musik yang tersedia. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa sikap anak-anak yang kurang sabar menjadi tantangan tersendiri. Beberapa anak sering kali langsung memainkan angklung sebelum kegiatan dimulai, sehingga menimbulkan kebisingan dan membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas saat kegiatan musik memerlukan strategi khusus agar pembelajaran tetap terarah dan menyenangkan. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan beberapa upaya preventif dan solutif, seperti melakukan pengecekan rutin

⁶Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025.

terhadap kondisi angklung, menyimpannya di tempat yang aman dan terorganisir, serta memberikan arahan yang jelas kepada anak-anak mengenai tata tertib penggunaan alat musik. Arahan ini mencakup kapan waktu yang tepat untuk mulai memainkan angklung dan bagaimana cara memegang serta memperlakukannya dengan baik. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar musik, tetapi juga dilatih dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab selama kegiatan berlangsung.

Pembelajaran di RA Al-Jamiah hari ini bertepatan dengan hari Kamis yaitu kegiatan. Penerapan ekstrakurikuler angklung dimaksudkan untuk mengembangkan kecerdasan pada diri anak. Tujuan diadakan ekstrakurikuler angklung adalah untuk memperkenalkan alat musik angklung pada anak usia dini yang merupakan warisan budaya Indonesia. Kemudian tujuan lain yaitu adalah memberitahu bagaimana cara memainkan alat musik tradisional angklung, anak dapat mengetahui salah satu musik tradisional dari negeri mereka sendiri serta mereka akan dapat memainkannya. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada bunda Meidyta:

Memang dari awal pendirian sekolah ini sudah memiliki sarana alat musik angklung, karena mudah dipahami anak, lebih mudah dibandingkan alat musik lain dan juga dapat dijangkau dan bisa mengenalkan alat musik tradisional. Setelah anak mengetahui selanjutnya. Anak akan bisa memainkan alat musik tradisional tersebut di usia yang masih dini. Salah satu guru kami mau dan mampu untuk mengajarkan ekstrakurikuler angklung dan itu juga bisa meringankan Lembaga kami, karena tidak usah susah payah untuk mencari guru ekstrakurikuler angklung.⁷

⁷Meidyta Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan di RA Al-Jamiah, diketahui bahwa sejak awal pendirian, sekolah ini memang telah dilengkapi dengan sarana alat musik angklung. Pemilihan angklung sebagai alat musik yang digunakan dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler bukan tanpa alasan. Angklung dinilai sebagai alat musik yang mudah dipahami oleh anak-anak, lebih sederhana dibandingkan alat musik lainnya, serta lebih terjangkau secara biaya. Selain itu, penggunaan angklung juga memberikan nilai tambah dalam hal pelestarian budaya, karena anak-anak dikenalkan dengan alat musik tradisional khas Indonesia sejak usia dini. Pihak sekolah menyadari pentingnya mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan edukatif. Dengan bermain angklung, anak tidak hanya mengenal bunyi dan nada, tetapi juga belajar mencintai warisan budaya bangsa. Guru menjelaskan bahwa setelah anak memahami cara kerja dan bunyi angklung, mereka perlahan akan mampu memainkan alat musik tradisional tersebut secara mandiri, bahkan di usia dini. Lebih lanjut, pihak sekolah menyampaikan bahwa keberadaan guru yang bersedia dan mampu mengajarkan angklung secara langsung menjadi sebuah keuntungan tersendiri. Guru tersebut turut mengelola kegiatan ekstrakurikuler angklung secara rutin. Hal ini meringankan beban lembaga, karena tidak perlu mengeluarkan tenaga dan biaya tambahan untuk merekrut pengajar khusus dari luar. Kondisi ini turut mendukung keberlangsungan program angklung sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan di RA Al-Jamiah.

2) Menentukan waktu pelaksanaan

Ekstrakurikuler ini bersifat wajib, dilaksanakan setiap hari Kamis setelah jam olahraga. Pernyataan ini dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada bunda Sukma:

Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap seminggu sekali. Setiap hari Kamis. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setelah anak selesai jam olahraga, dengan durasi 45-60 menit, ya maksimal 60 menit ekstrakurikuler bisa terselesaikan.⁸

Kegiatan ekstrakurikuler angklung di RA Al-Jamiah dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Kamis. Jadwal ini telah ditetapkan oleh pihak sekolah agar tidak mengganggu kegiatan inti dalam pembelajaran harian anak-anak. Pelaksanaan ekstrakurikuler dilakukan setelah anak-anak menyelesaikan jam pelajaran olahraga, sehingga mereka sudah dalam kondisi siap mengikuti kegiatan dengan suasana yang lebih santai namun tetap terarah. Durasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler angklung berkisar antara 45 hingga 60 menit. Waktu ini dinilai cukup untuk melaksanakan sesi pelatihan, termasuk pemanasan, latihan memainkan nada, dan membawakan lagu secara bersama-sama. Dalam waktu maksimal satu jam, anak-anak telah mendapatkan pengalaman bermusik yang menyenangkan, serta pembiasaan dalam mengenal dan memainkan alat musik tradisional angklung secara berkelompok. Penentuan waktu dan jadwal yang terstruktur ini menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan perhatian khusus terhadap keberlangsungan program ekstrakurikuler sebagai bagian dari pengembangan potensi dan kecerdasan musikal anak usia dini.

⁸Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

a) Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler angklung di RA Al-Jamiah Kota Palu terlihat anak-anak antusias mengikuti. Guru mengajarkan cara bermain angklung dengan cara yang menyenangkan dan juga praktek langsung, karena anak usia dini mempelajari sesuatu itu melalui hal yang menyenangkan. Pernyataan ini didukung dengan wawancara peneliti kepada bunda Sukma:

Cara mengajarkan angklung pada anak usia dini tentu dengan cara yang menyenangkan dan mempraktekkan secara langsung, karena kalau anak dijelaskan kurang memahami hanya dengan mendengar penjelasan ibu guru yang di depan.⁹

Dalam proses pembelajaran angklung kepada anak usia dini, guru di RA Al-Jamiah menekankan pentingnya penggunaan metode yang menyenangkan dan interaktif. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah dengan memberikan pengalaman langsung melalui praktik bermain angklung, bukan hanya sekadar penjelasan teoritis dari guru di depan kelas. Hal ini didasarkan pada karakteristik anak usia dini yang cenderung lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman konkret dan aktivitas langsung. Guru menyadari bahwa penjelasan secara verbal saja sering kali kurang efektif, karena kemampuan auditori anak masih dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, anak-anak lebih diarahkan untuk melihat, menyentuh, dan langsung memainkan angklung sebagai bagian dari proses belajar. Dengan cara ini, mereka dapat lebih cepat mengenali suara, memahami cara memainkan alat musik tersebut, serta merasakan kegembiraan dalam kegiatan bermusik secara bersama-sama. Metode pembelajaran yang

⁹Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

bersifat langsung ini tidak hanya mempercepat pemahaman, tetapi juga membantu menumbuhkan minat dan motivasi anak terhadap musik tradisional. Anak-anak menjadi lebih antusias, aktif, dan terlibat penuh dalam proses pembelajaran angklung yang menyenangkan dan edukatif.

Penggunaan angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak RA Al-Jamiah Kota Palu yaitu sebagai berikut:

1). Pengenalan alat musik angklung

Strategi pertama yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan ekstrakurikuler angklung adalah memperkenalkan alat musik angklung. Seperti memperkenalkan bahan dasar angklung, memperkenalkan bunyi angklung, daerah asal angklung berada, dan cara membunyikan angklung.

a). Guru memperlihatkan alat musik angklung di depan anak-anak. Dengan memperkenalkan maka anak akan mengetahui alat musik angklung dan tertarik untuk memainkannya. Pernyataan ini dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada bunda Meidyta:

awalnya kita mengenalkan dari bentuknya yang terbuat dari bambu. Jika alat musik angklung diambil oleh guru anak-anak akan langsung antusias dan tertarik apalagi bunyi angklung beda-beda jadi menambah rasa penasaran anak. Dari anak yang tidak tahu menjadi tahu, dia tahu bahwa angklung salah satu alat musik tradisional, lokal dan ternyata bambu bisa dijadikan musik, mungkin mereka hanya melihat bambu itu dipasang depan rumah sebagai tiang bendera, pagar dan lain-lain.¹⁰

Proses pengenalan alat musik angklung kepada anak usia dini di RA Al-Jamiah dimulai dengan memperkenalkan bentuk fisik angklung itu sendiri. Guru

¹⁰Meidyta Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

menjelaskan bahwa angklung terbuat dari bambu, sehingga anak-anak dapat memahami bahwa bahan-bahan alami di sekitar mereka ternyata dapat diolah menjadi alat musik yang bernilai seni. Pendekatan ini dilakukan dengan menyentuh langsung rasa ingin tahu anak-anak, karena selama ini mereka hanya mengenal bambu sebagai bahan untuk pagar, tiang bendera, atau perlengkapan rumah tangga, bukan sebagai alat musik. Ketika guru mulai mengeluarkan angklung dan menunjukkannya di depan kelas, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi. Bunyi angklung yang berbeda-beda ketika digetarkan satu per satu justru meningkatkan rasa penasaran dan ketertarikan anak terhadap alat musik tersebut. Dari yang awalnya tidak mengetahui apa itu angklung, anak-anak mulai mengenal bahwa angklung merupakan salah satu alat musik tradisional lokal Indonesia, yang memiliki suara khas dan dimainkan dengan cara yang unik. Pengalaman ini memberikan pemahaman baru bagi anak-anak bahwa benda sederhana seperti bambu bisa dijadikan alat musik yang bisa dimainkan bersama. Proses belajar yang berbasis pengalaman konkret seperti ini sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, karena mereka belajar lebih efektif melalui eksplorasi langsung dan stimulasi sensorik.

Ketika anak mengetahui alat musik angklung secara langsung, maka anak akan tertarik untuk mempelajarinya. Sebelum ekstrakurikuler dimulai, angklung sudah dipersiapkan oleh guru. Di RA Al-Jamiah menggunakan angklung ber note do, re, mi, fa, sol, la, si, do. Angklung yang digunakan merupakan angklung jenis diatonic. Pernyataan ini didukung dengan wawancara peneliti kepada bunda Sukma:

Di sekolah ini menggunakan angklung diatonis yang memiliki 7 nada yaitu do, re, mi, fa, sol, la, si. Yang biasanya digunakan oleh anak-anak. Cocok diterapkan di RA ini dengan standar usia anak usia dini.¹¹

Dalam kegiatan pembelajaran seni musik di RA Al-Jamiah, alat musik angklung yang digunakan adalah angklung diatonis, yaitu angklung yang telah dimodifikasi mengikuti sistem nada diatonis (do, re, mi, fa, sol, la, si). Jenis angklung ini berbeda dengan angklung tradisional yang menggunakan tangga nada pentatonis khas Sunda. Penggunaan angklung diatonis dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini, karena memiliki sistem nada yang lebih universal dan mudah dikenali oleh anak-anak, terutama saat membawakan lagu anak atau lagu nasional yang umum diajarkan di jenjang PAUD/RA. Guru menyampaikan bahwa angklung diatonis memudahkan anak-anak untuk mengenali dan membedakan tinggi rendah nada. Setiap anak biasanya memegang satu atau dua nada, dan secara bersama-sama mereka diajak untuk memainkan lagu sederhana dengan panduan isyarat dari guru. Hal ini tidak hanya melatih kemampuan musikal anak, tetapi juga menumbuhkan kerja sama, konsentrasi, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Penggunaan angklung diatonis di RA Al-Jamiah dianggap tepat dan sesuai dengan standar perkembangan anak usia dini, karena instrumen ini dapat dimainkan secara berkelompok, tidak memerlukan kemampuan teknis yang kompleks, dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta edukatif.

¹¹Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

Anak-anak secara bergantian mengambil angklung. Tiap anak memegang satu angklung dengan note yang berbeda antar anaknya. Di RA Al-Jamiah menggunakan angklung ber note do, re, mi, fa, sol, la, si, do. Lalu anak berbaris sesuai urutan note angklung yang dibawanya. Untuk mempermudah anak mengingat note , guru mengganti note dengan nama bilangan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Anak diajarkan untuk konsisten mengingat note angklung yang dibawanya, agar pada Latihan selanjutnya tidak rancau dalam pembagian nada lagu. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan bunda Sukma:

Setiap anak diberikan satu angklung dengan nada yang berbeda, ditandai dengan warna tertentu. Contohnya, angklung berwarna merah yang mewakili nada 1 diberikan kepada anak yang memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibanding teman-temannya. Hal ini karena angklung tersebut lebih sering dibunyikan, sehingga diberikan kepada anak yang aktif, mudah menghafal, dan mudah diarahkan. Anak-anak diajarkan cara memegang dan memainkan angklung dengan meniru guru di depan, menggunakan kode jari yang sesuai dengan warna angklung yang mereka pegang.¹²

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran angklung di RA Al-Jamiah, setiap anak diberikan satu angklung dengan nada yang berbeda, untuk kemudian dimainkan secara berkelompok. Pembagian angklung tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan kemampuan dan karakteristik anak. Setiap angklung diberi penanda warna tertentu yang mewakili nada-nada dalam sistem diatonis, seperti nada 1 (do), nada 2 (re), dan seterusnya. Sebagai contoh, angklung dengan warna merah yang mewakili nada 1 (do) diberikan kepada anak yang memiliki tingkat kecerdasan musikal lebih tinggi, lebih aktif, cepat dalam menghafal, serta mudah diarahkan. Hal ini dipertimbangkan karena nada 1 biasanya lebih sering

¹²Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

dibunyikan dalam sebuah lagu, sehingga memerlukan anak yang mampu mengikuti arahan dengan cepat dan tepat. Strategi ini juga merupakan bentuk pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, di mana guru menyesuaikan peran anak dengan kemampuan masing-masing. Sebelum memulai permainan angklung, anak-anak terlebih dahulu diajarkan cara memegang dan memainkan angklung dengan benar. Proses ini dilakukan dengan metode demonstrasi langsung oleh guru di depan kelas, di mana anak-anak diminta menirukan gerakan guru sambil memperhatikan kode jari yang disesuaikan dengan warna angklung yang mereka pegang. Penggunaan kode warna dan isyarat jari ini memudahkan anak-anak dalam mengingat nada yang mereka mainkan dan meningkatkan koordinasi antara penglihatan, pendengaran, dan gerak motorik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam melatih anak usia dini mengenal konsep nada, ritme, serta kerja sama tim dalam memainkan lagu secara bersama-sama, sekaligus mengembangkan kecerdasan musikal melalui pengalaman langsung yang menyenangkan.

b). Guru menerangkan cara memegang angklung dengan benar yaitu angklung dipegang ditangan kiri tepat ditengah-tengah antara posisi vertikal dan horizontal, posisi jari yang menengadah atau telapak tangan menghadap ke atas. Tangan kanan memegang ujung dasar angklung sebelah kanan dan siap menggetarkan angklung. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan bunda Sukma:

Pertama, anak-anak diajarkan cara memegang angklung dengan benar. Setiap anak memegang satu angklung dengan nada yang berbeda-beda. Angklung dipegang dengan tangan kiri pada simpul pertemuan dua batang angklung, dengan telapak tangan menghadap ke atas. Tangan kanan memegang bagian dasar angklung di sisi kanan untuk menggetarkannya.

Jarak antara angklung dan tubuh cukup jauh, sehingga tangan kiri hampir lurus. Saat dipegang, posisi angklung harus tegak, tidak miring.¹³

Tahap awal dalam pembelajaran angklung di RA Al-Jamiah dimulai dengan pengenalan cara memegang angklung yang benar. Hal ini menjadi dasar penting sebelum anak-anak diarahkan untuk memainkan nada atau lagu tertentu. Setiap anak diberikan satu buah angklung dengan nada yang berbeda-beda, sesuai pembagian yang telah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Guru memberikan instruksi dan contoh langsung di depan kelas mengenai posisi memegang angklung secara tepat. Anak-anak diarahkan untuk memegang angklung dengan tangan kiri pada bagian simpul pertemuan dua batang bambu, dengan telapak tangan menghadap ke atas. Sementara itu, tangan kanan memegang bagian dasar angklung di sisi kanan, yang berfungsi untuk menggetarkan atau menggoyangkan angklung agar menghasilkan bunyi.

Ditekankan pula bahwa jarak antara angklung dan tubuh harus cukup jauh, sehingga lengan kiri anak hampir lurus, tidak menekuk terlalu dekat ke badan. Posisi angklung harus dijaga tetap tegak, tidak miring ke samping, untuk memastikan suara yang dihasilkan tetap jernih dan stabil. Pengajaran teknik ini dilakukan secara perlahan dan berulang, disertai dengan contoh visual dan koreksi langsung dari guru, agar anak-anak memahami dan terbiasa. Tahapan ini merupakan bentuk pembiasaan motorik halus serta melatih koordinasi antara kedua tangan anak, yang penting dalam proses pembelajaran alat musik di usia dini.

¹³Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

3)Guru mengarahkan cara membunyikan angklung dengan benar.

Cara membunyikan angklung dengan benar yaitu dengan digoyangkan. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan bunda Sukma:

Ada tiga cara untuk membunyikan angklung, yaitu kurulung, centok, dan tangkep. Setiap cara menghasilkan bunyi yang berbeda. Karena yang diajari adalah anak usia dini, maka hanya satu cara yang digunakan, yaitu kurulung. Kurulung adalah teknik dasar membunyikan angklung dengan cara menggoyangkan tabungnya. Bunyi yang keluar tergantung pada seberapa lama angklung digetarkan.¹⁴

Dalam seni memainkan angklung, dikenal tiga teknik dasar untuk membunyikannya, yaitu kurulung, centok, dan tangkep. Masing-masing teknik menghasilkan karakter bunyi yang berbeda, tergantung pada gerakan tangan, durasi getaran, dan posisi alat saat dimainkan. Namun, dalam konteks pembelajaran musik untuk anak usia dini di RA Al-Jamiah, guru hanya mengajarkan satu teknik dasar, yaitu kurulung. Kurulung merupakan teknik membunyikan angklung dengan cara menggoyangkan tabung bambu secara perlahan ke arah kanan dan kiri menggunakan tangan kanan, sementara tangan kiri tetap memegang angklung dalam posisi stabil. Teknik ini paling sederhana dan paling mudah dipahami oleh anak-anak usia dini, karena tidak memerlukan koordinasi gerakan yang rumit. Bunyi yang dihasilkan dari teknik kurulung akan terdengar nyaring dan bergema, tergantung pada lama dan kekuatan getaran saat angklung digoyangkan. Penggunaan teknik kurulung dalam pembelajaran bertujuan agar anak-anak dapat mengenal bunyi dasar dari masing-masing nada, melatih koordinasi tangan, serta membangun keterampilan motorik halus. Selain

¹⁴Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

itu, kurung memberikan efek bunyi yang menyenangkan dan lembut, sehingga mampu menarik perhatian anak dan membuat proses bermain musik menjadi lebih menyenangkan serta tidak membebani secara fisik maupun kognitif. Dengan hanya menggunakan satu teknik yang sederhana, anak-anak tetap dapat memainkan lagu-lagu sederhana secara berkelompok, memahami perbedaan nada, serta melatih keterlibatan dalam aktivitas musik kolaboratif.

a) Mengecek note angklung

Setelah guru menjelaskan cara memegang dan membunyikan angklung dengan benar, guru menunjukkan not lagu di papan yang diletakkan di depan anak-anak. Sebelum memainkan lagu, dilakukan pengecekan nada bersama anak-anak. Caranya, anak membunyikan angklung mereka satu per satu sesuai urutan nada: 1 (Do), 2 (Re), 3 (Mi), 4 (Fa), 5 (So), 6 (La), 7 (Si), dan 8 (Do). Pengecekan ini diulang tiga kali agar anak-anak bisa fokus dan mengenali nada yang mereka pegang. Kegiatan ini membantu mengembangkan kecerdasan musikal anak karena mereka belajar mengenali dan membedakan nada. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada bunda Sukma:

Sebelum kita memasuki note lagu, terlebih dahulu kita cek note Bersama anak-anak dengan membunyikan note angklung diatonis secara bergantian dari note 1 dan itu kita lakukan secara berulang-ulang agar anak mulai konsentrasi terhadap note yang mereka bawa.¹⁵

Sebelum anak-anak mulai memainkan sebuah lagu secara bersama-sama, guru terlebih dahulu mengajak mereka untuk mengecek nada (note) angklung yang mereka pegang. Kegiatan ini menjadi langkah awal penting dalam

¹⁵Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

membangun konsentrasi anak dan memastikan bahwa mereka mengenali bunyi dari nada masing-masing, khususnya dalam sistem angklung diatonis yang terdiri dari nada 1 (do) hingga nada 7 (si). Proses pengecekan nada dilakukan secara bergantian, dimulai dari nada 1, kemudian dilanjutkan ke nada-nada berikutnya secara berurutan. Guru akan memberikan aba-aba atau kode tertentu agar anak yang memegang nada tersebut membunyikan angklungnya secara bergiliran, sambil anak-anak lain mendengarkan dengan seksama. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang, sebagai bentuk pembiasaan dan latihan pendengaran agar anak lebih fokus terhadap nada yang menjadi tanggung jawabnya. Selain untuk menguatkan konsentrasi, latihan ini juga membantu anak-anak dalam melatih pendengaran musikal (auditory discrimination), yaitu kemampuan membedakan tinggi rendah bunyi. Dengan mengenali dan membunyikan nada secara individual terlebih dahulu, anak akan lebih siap saat memainkan lagu secara utuh bersama teman-temannya, karena mereka sudah memahami peran dan nada masing-masing dalam harmoni musik yang akan dibentuk.

b) Pengejaan note

Pengejaan note sesuai note lagu yang sudah ditulis pada papan tulis. Dalam pengejaan note ini dapat menstimulus anak dalam menghafal note lagu yang akan dimainkan dengan angklung, secara tidak langsung kecerdasan musikal anak akan berkembang. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada bunda Sukma:

Setelah pengecekan note, kita lakukan pengejaan note dengan cara dilafalkan. Pengejaan note sesuai note lagu yang sudah ditulis pada papan tulis.¹⁶

c) Bernyanyi note

Saat menyanyikan lagu yang akan dimainkan dengan angklung, lirik lagu diganti dengan sebutan notasi nada. Metode ini disebut bernyanyi note. Bernyanyi note dipilih karena menyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Selain itu, cara ini membantu mereka lebih mudah menghafal nada. Dengan bernyanyi note, kecerdasan musikal anak juga dapat berkembang. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada bunda Sukma:

Setelah pengejaan note selesai, kita lakukan bernyanyi note, maksudnya kita bernyanyi sesuai lagu yang akan kita mainkan dengan angklung, dan kemudian syair diganti dengan note lagu.¹⁷

Setelah kegiatan pengecekan dan pengejaan nada (note) selesai dilakukan, langkah selanjutnya dalam pembelajaran angklung di RA Al-Jamiah adalah bernyanyi nada. Pada tahap ini, anak-anak diajak untuk menyanyikan lagu yang akan dimainkan dengan angklung, namun mengganti lirik lagu seperti “do-re-mi” sesuai dengan tangga nada lagu tersebut. Metode ini bertujuan untuk membantu anak-anak menghafal urutan nada yang akan mereka mainkan, sekaligus membangun koneksi antara bunyi dan gerakan saat mereka memainkan angklung nanti. Dengan menyanyikan nada-nada terlebih dahulu, anak akan lebih siap dan percaya diri ketika alat musik mulai dimainkan, karena mereka sudah mengenali

¹⁶Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

¹⁷Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

pola melodinya melalui vokalisasi. Vokalisasi ini juga merupakan bagian dari pendekatan metode pembelajaran musikal aktif, di mana anak belajar melalui kombinasi antara menyanyi, mendengar, dan bergerak. Selain membantu proses memori musikal, aktivitas ini juga meningkatkan koordinasi antara indra pendengaran dan gerakan motorik, serta membangun kekompakan kelompok saat memainkan lagu bersama. Dengan demikian, menyanyi nada sebelum memainkan angklung menjadi jembatan penting dalam proses pembelajaran, yang mempermudah anak usia dini dalam menginternalisasi pola lagu dan memainkan angklung secara tepat sesuai dengan peran nada yang mereka pegang.

d) Memainkan angklung beserta lagu

Guru menunjuk satu per satu nada yang sudah ditulis di papan, mulai dari awal hingga akhir lagu. Anak-anak kemudian membunyikan angklung sesuai dengan nada yang ditunjuk. Kegiatan ini diulang sebanyak empat kali. Dengan latihan ini, kecerdasan musikal anak berkembang karena mereka belajar memainkan angklung dengan benar. Hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada bunda Sukma:

Setelah bernyanyi note selesai. Kita mulai memainkan angklung memasuki lagu. Saya menunjuk satu persatu note yang sudah ditulis dipapan tulis dari awal lagu sampai selesai, kemudian anak akan mengikuti membunyikan angklung sesuai note yang saya tunjuk. Biasanya kita melakukan sebanyak 3-4 kali Ketika ekstrakurikuler angklung dilaksanakan. Setelah anak menghafal urutan masing-masing notnya maka di minggu berikutnya kita Latihan tidak melihat papan tulis, jadi anak-anak akan mengikuti sesuai arah kode jari dari ibu guru di depannya.¹⁸

¹⁸Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

Setelah tahap solmisasi selesai, anak-anak mulai memainkan angklung mengikuti lagu. Guru menunjuk satu per satu nada lagu yang telah ditulis di papan tulis, dan anak membunyikan angklung sesuai nada tersebut. Latihan ini dilakukan sebanyak 3–4 kali dalam satu sesi untuk membiasakan anak mengenali urutan nada. Pada pertemuan berikutnya, anak-anak mulai memainkan lagu tanpa melihat papan tulis, melainkan mengikuti kode jari dari guru sebagai isyarat nada. Tahapan ini bertujuan melatih konsentrasi, memori, dan kemandirian anak dalam bermain angklung secara kelompok.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi penggunaan alat musik angklung sebagai media untuk mengembangkan kecerdasan musikal anak dilakukan secara bertahap agar dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh kegiatan tersebut terhadap perkembangan musikal anak. Tahapan pertama adalah evaluasi awal (pre-test) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar anak dalam bidang musik, seperti sensitivitas terhadap nada, keterampilan ritmik, serta ketertarikan mereka terhadap aktivitas bermusik. Langkah ini penting untuk membantu guru merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan evaluasi formatif secara berkala. Pada tahap ini, guru memantau partisipasi aktif anak dalam permainan angklung, kemampuan mereka dalam mengikuti arahan, serta perkembangan yang ditunjukkan dalam aspek ritme, koordinasi motorik, dan kerja sama dalam kelompok. Evaluasi ini umumnya bersifat deskriptif, berdasarkan hasil observasi langsung atau catatan guru selama kegiatan berlangsung

Evaluasi terhadap penggunaan angklung dalam pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui tes formal, tetapi juga melalui pengamatan langsung dalam kegiatan sehari-hari. Guru berperan penting dalam mencatat perkembangan musikal anak dari waktu ke waktu. Hal Ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada ibu Sukma :

Perubahan yang terjadi pada anak-anak cukup terlihat, terutama dalam hal kepekaan terhadap suara. Jika sebelumnya mereka hanya memainkan angklung secara sembarangan, seiring dengan latihan yang rutin, mereka mulai memahami kapan waktu yang tepat untuk membunyikan angklung dan kapan harus diam. Antusiasme anak-anak terhadap pelajaran musik juga meningkat; beberapa di antaranya bahkan dengan senang hati menyanyikan lagu-lagu yang biasa dimainkan bersama angklung meskipun di luar jam pelajaran. Dalam proses evaluasi, saya biasanya melakukan observasi langsung di kelas—mencatat siapa saja yang sudah mampu mengikuti irama dengan tepat, siapa yang masih kesulitan, dan siapa yang belum bisa berkonsentrasi penuh. Selain itu, saya juga sering berdiskusi dengan orang tua untuk mengetahui apakah ketertarikan anak terhadap musik terlihat juga di rumah. Penampilan anak-anak dalam acara sekolah juga menjadi momen penting untuk mengevaluasi perkembangan mereka secara keseluruhan, terutama dalam hal keberanian tampil dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.¹⁹

Perubahan positif pada anak-anak terlihat jelas setelah mengikuti kegiatan angklung secara rutin. Anak mulai menunjukkan kepekaan terhadap suara dan irama, di mana sebelumnya mereka cenderung membunyikan angklung secara acak, kini mereka mulai memahami waktu yang tepat untuk membunyikan dan berhenti. Antusiasme terhadap pelajaran musik juga meningkat, bahkan beberapa anak terlihat menyanyikan lagu-lagu angklung di luar jam pelajaran. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung di kelas, dengan mencatat sejauh mana anak mampu mengikuti irama, menunjukkan konsentrasi, dan berpartisipasi aktif.

¹⁹Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

Selain itu, komunikasi dengan orang tua turut membantu menilai minat dan perkembangan anak terhadap musik di lingkungan rumah. Penampilan di acara sekolah juga menjadi sarana evaluatif penting untuk melihat keberanian, kerja sama, serta kemampuan musikal anak secara menyeluruh.

Adapun laporan evaluasi hasil ekstrakurikuler angklung anak di RA Al-Jamiah Kota Palu selama penelitian dapat dilihat pada table berikut :

LAPORAN EVALUASI HASIL EKSTRAKURIKULER

Satuan PAUD : RA Al-Jamiah Kota Palu

Nama Kegiatan : Ekstrakurikuler Musik Tradisional (Angklung)

Kelompok Usia : B (5–6 Tahun)

Semester : Ganjil

Periode : Juli – November 2025

Jumlah Anak : 23 Orang

Guru Pembina : Namirah, S.Pd.I

1. Tujuan Kegiatan

- Menumbuhkan kecintaan terhadap seni musik tradisional.
- Melatih koordinasi gerak dan pendengaran anak.
- Mengembangkan kecerdasan musikal anak usia dini.
- Membentuk sikap kerja sama dan disiplin dalam bermain musik bersama.

2. Aspek yang Dinilai

Tabel 4.5
Laporan kegiatan ekstrakurikuler angklung

No	Nama Anak	Koordinasi Motorik	Disiplin Latihan	Kemampuan Bermain	Kerja Sama Kelompok
1	Muhammad Daffa	BSB	BSH	BSH	BSB
2	Irsyad Zuhair	MB	MB	MB	MB
3	Muhammad Alif	MB	MB	MB	MB
4	Andi Farzan	BSB	BSB	BSB	BSB
5	Moh. Abizar	BSH	BSH	BSH	BSH
6	Muhammad Andra	MB	MB	MB	MB
7	Muhammad Wahyu	MB	MB	MB	MB
8	Muh. Dilan	BSB	BSB	BSB	BSB
9	Aqil Al Fatih	BSB	BSH	BSH	BSB

10	Saqina	BSH	BSH	MB	BSH
11	Mi Kayla	BSH	BSH	BSH	BSH
12	Aniqa Hafizah	BSB	BSB	BSB	BSB
13	Nur Gempita	BSH	BSH	BSH	BSH
14	Alya Ruby	BSH	BSH	BSH	BSH
15	Afiqa Ayudiah	BSB	BSH	BSH	BSB
16	Salsa Alysya	BSH	BSH	BSH	BSH
17	Maryam	BSH	BSH	BSH	BSH
18	Radela	BSB	BSB	BSB	BSB
19	Irgi Nur Fajardi	BSH	BSH	BSH	BSH
20	Yumna	BSH	BSH	BSH	BSH
21	Bagas	BSB	BSH	BSH	BSB
22	Haikal	MB	MB	MB	MB
23	Akmal	MB	MB	MB	MB

Sumber Data : Dokumen RA Al-Jamiah Kota Palu

3. Keterangan Umum:

1. Muhammad Daffa : Sudah sangat baik dalam koordinasi dan kerja sama kelompok. Disiplin dan kemampuan bermain sesuai harapan.
2. Irsyad Zuhair : Masih dalam tahap awal perkembangan, perlu pendampingan lebih dalam semua aspek.
3. Muhammad Alif : Perlu pembiasaan dan penguatan dasar dalam latihan, koordinasi, serta bermain angklung.
4. Andi Farzan : Sangat baik dalam semua aspek. Cepat menangkap arahan dan aktif dalam kegiatan kelompok.
5. Moh. Abizar : Stabil dan berkembang sesuai harapan, mampu bekerja sama dan menjaga ritme permainan.
6. Muhammad Andra : Butuh pendampingan intensif agar lebih percaya diri dan mampu bermain sesuai tempo.

7. Muhammad Wahyu : Masih perlu dibimbing dalam fokus dan koordinasi saat bermain bersama.
8. Muh. Dilan : Menunjukkan perkembangan sangat baik, aktif, dan mampu mengikuti instruksi dengan cepat.
9. Aqil Al Fatih : Kemampuan bermain cukup baik, dan mampu menunjukkan kerja sama dalam kelompok.
10. Saqina : Sudah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan dalam kemampuan bermain angklung.
11. Mi Kayla : Cukup stabil dan konsisten dalam seluruh aspek kegiatan.
12. Aniqah Hafizah : Sangat baik dalam keterampilan dan sikap saat bermain angklung.
13. Nur Gempita : Menunjukkan sikap positif, stabil dan terlibat aktif dalam latihan.
14. Alya Ruby : Berkembang sesuai harapan, bisa mengikuti kegiatan dengan tertib.
15. Afika Ayudiah : Menonjol dalam kerja sama dan koordinasi, masih perlu sedikit bimbingan teknis.
16. Salsa Alysya : Aktif dan kooperatif selama proses latihan berlangsung.
17. Maryam : Sudah menunjukkan perkembangan sesuai harapan dan mampu mengikuti ritme.
18. Radela : Sangat antusias dan cepat dalam menangkap materi, tampil percaya diri.
19. Irgi Nur Fajardi : Stabil dan aktif berpartisipasi dalam seluruh kegiatan.

20. Yumna : Menunjukkan antusiasme dan tanggung jawab saat bermain angklung.
21. Bagas : Memiliki koordinasi dan kerja sama yang baik, hanya butuh penguatan teknik bermain.
22. Haikal : Masih dalam tahap pengenalan dan perlu latihan rutin untuk semua aspek.
23. Akmal : Butuh bimbingan dalam aspek dasar seperti memegang alat dan mengikuti ritme.

4. Keterangan Penilaian :

- BB = Belum Berkembang
- MB = Mulai Berkembang
- BSH = Berkembang Sesuai Harapan
- BSB = Berkembang Sangat Baik

5. Analisis Evaluasi

Sebagian besar anak sudah menunjukkan BSH dan BSB, terutama dalam aspek kerja sama dan koordinasi motorik. Tantangan terbesar adalah menjaga konsentrasi dan kedisiplinan saat latihan. Anak-anak sangat antusias ketika menggunakan angklung dalam permainan lagu sederhana.

6. Tindak Lanjut

- Memberikan bimbingan tambahan bagi anak yang berada pada tahap MB dan BB.
- Menyusun latihan rutin dengan pendekatan bermain yang lebih menyenangkan.

- Menyediakan waktu tampil di acara sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.

7. Penutup

Ekstrakurikuler angklung telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan musikal, motorik, dan sosial anak. Kegiatan ini akan terus dilanjutkan dengan peningkatan metode dan variasi lagu.

2. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan alat musik angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak RA Al-Jamiah Kota Palu

Pada Proses pembelajaran tentu tidak selalu berjalan dengan lancar dan sesuai rencana, oleh karena itu terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, tetapi lebih banyak faktor pendukungnya, karena adanya dukungan orang tua dan partisipasi dari peserta didik, proses pembelajaran toleransi menjadi lebih konsisten. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Faktor pendukung

Ibu Sukmawati berpendapat bahwa Faktor pendukung dalam penggunaan alat musik angklung mencakup tersedianya alat musik angklung itu sendiri, perlengkapan pendukung seperti sound sistem, serta adanya dukungan dari orang tua dan rekan-rekan guru. Kerja sama yang baik antara orang tua dan guru di sekolah juga menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran musik angklung. Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik juga menjadi faktor penting yang menunjang efektivitas kegiatan pembelajaran angklung.²⁰

²⁰Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sukmawati selaku guru di RA Al-Jamiah, terdapat beberapa faktor pendukung yang sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran musik angklung. Faktor pertama adalah tersedianya sarana dan prasarana, terutama alat musik angklung dalam jumlah yang memadai serta perlengkapan pendukung seperti sound system. Ketersediaan alat yang lengkap memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan secara efisien dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Faktor pendukung selanjutnya adalah adanya dukungan dari orang tua peserta didik. Orang tua berperan aktif dalam memberikan semangat dan dukungan moral kepada anak-anak untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta merespon positif kegiatan yang dilakukan di sekolah. Hal ini diperkuat dengan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, yang menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Selain itu, peran guru-guru lain dalam memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, juga sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan. Guru-guru yang kompak dan saling mendukung menciptakan suasana kerja yang harmonis dan berdampak positif terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran angklung. Faktor terakhir namun tidak kalah penting adalah keterlibatan aktif anak-anak sebagai peserta didik. Semangat dan partisipasi aktif mereka dalam mengikuti instruksi, mencoba alat musik, dan menampilkan hasil latihan sangat menentukan keberhasilan kegiatan ini. Ketika anak-anak terlibat secara aktif, maka proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, serta dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan aspek musikal dan sosial mereka. Dengan adanya

kombinasi antara dukungan sarana, peran orang tua, kerja sama antar guru, dan keterlibatan peserta didik, kegiatan pembelajaran angklung di RA Al-Jamiah dapat berjalan secara optimal dan memberikan hasil yang signifikan terhadap perkembangan musikal anak usia dini.

Disisi lain, terdapat faktor penghambat pada penggunaan alat musik angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal Kota Palu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Meidyta. Sebagai berikut:

b) Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam kegiatan bermain angklung adalah perubahan suasana hati anak-anak yang cenderung tidak stabil. Ketika berada dalam barisan, perhatian anak-anak sering kali teralihkan kepada teman-teman yang tidak fokus, sehingga mereka kurang memperhatikan instruksi dari guru di depan. Hal ini menyebabkan permainan angklung menjadi tidak seragam dan terdengar berantakan karena kurangnya konsentrasi anak-anak.²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keberhasilan penggunaan alat musik angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti tersedianya sarana prasarana yang memadai, dukungan dari orang tua dan guru, serta keterlibatan aktif peserta didik. Namun, terdapat pula faktor penghambat, yaitu ketidakstabilan emosi anak-anak yang menyebabkan kurangnya fokus dan perhatian terhadap instruksi guru, sehingga mengganggu kekompakan dalam memainkan angklung.

²¹Meidyta Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

Pelaksanaan ekstrakurikuler angklung di RA Al-Jamiah Kota Palu tidak selalu berjalan lancar, karena terkadang muncul beberapa hambatan. Hal ini wajar terjadi mengingat kegiatan ini melibatkan anak usia dini yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Salah satu kendala yang sering muncul adalah ketika kondisi anak kurang fit, sehingga permainan angklung menjadi kurang kompak. Beberapa anak tertinggal dalam memainkan nada dan tidak fokus mengikuti isyarat jari dari guru. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada bunda Sukma:

Angklung dimainkan Bersama-sama dan membutuhkan kekompakan antar anak agar lagu berhasil dimainkan. Masalah yang kadang terjadi kekompakan anak, fokusnya anak, untuk menertibkan itu barisannya biasanya tidak sesuai dengan harapan guru. Karena mood anak gampang berubah-ubah, makanya guru melihat lagi dari mood anak-anak. Karena didalam barisan itu pasti anak-anak fokus ke anak yang tidak mau dan tidak mau melihat ibu guru di depan. Jadi berantakan bunyi angklung karena anak-anak tidak fokus mendengarkan instruksi guru didepan.²²

Untuk saat ini anak-anak RA Al-Jamiah dalam pelaksanaan ekstrakurikuler angklung bisa memainkan dua lagu anak, yang berjudul lagu anak, yang berjudul terimakasih guruku dan kasih ibu. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada Meidyta:

Untuk saat ini anak-anak sudah bisa memainkan 2 buah lagu anak yaitu terimakasih guruku dan kasih ibu.²³

²²Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

²³Meidyta Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

C. Perkembangan Kecerdasan Musikal Anak Melalui alat musik Angklung pada RA Al-Jamiah Kota Palu

Alat musik angklung sangat bermanfaat dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak. Anak-anak belajar mengenali irama (pola ketukan) dan melodi. Karena setiap angklung hanya menghasilkan satu nada, anak harus bermain pada waktu yang tepat agar tercipta lagu yang utuh. Dalam permainan angklung, setiap anak memiliki tugas memainkan satu atau dua nada saja. Ia harus memperhatikan aba-aba dari ibu guru dan memainkan angklung pada saat yang tepat. Anak menunjukkan koordinasi motorik yang baik saat menggoyangkan angklung sesuai dengan instruksi, tempo, dan dinamika lagu. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada ibu Sukma:

1. Anak memahami irama melodi

Anak-anak sudah mampu mengenali ritme dan pola irama dengan mengenali kode-kode yang sudah mereka pelajari. Tetapi tidak semua anak mampu memahami ritme dan pola irama tapi Sebagian besar bisa memahami.²⁴

Dalam proses pembelajaran angklung, sebagian besar anak-anak di RA Al-Jamiah telah menunjukkan kemampuan dalam mengenali ritme dan pola irama. Mereka mulai memahami kode-kode tertentu yang diajarkan oleh guru sebagai panduan untuk membunyikan angklung secara tepat dan berurutan. Melalui latihan yang rutin, anak-anak menjadi lebih terampil dalam membedakan durasi bunyi dan jeda, serta memahami kapan waktu yang tepat untuk memainkan alat musik tersebut. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa tidak semua anak mampu

²⁴Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

secara penuh memahami ritme dan pola irama yang diajarkan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh tingkat perkembangan masing-masing anak, terutama dalam aspek konsentrasi dan daya tangkap musikal. Namun secara umum, mayoritas anak telah menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan dalam penguasaan ritme sederhana, yang menjadi salah satu indikator berkembangnya kecerdasan musikal pada anak usia dini.

2. Anak mampu memiliki kemampuan kepekaan auditori

Permainan angklung selalu dilakukan secara berkelompok karena satu lagu hanya bisa dimainkan secara lengkap jika semua anak memainkan nada masing-masing dengan tepat. Bermain angklung juga membutuhkan konsentrasi dan koordinasi anak. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada ibu Meidyta:

Dalam hal konsentrasi, anak-anak memang belum sepenuhnya mampu untuk fokus secara maksimal. Selalu ada beberapa anak yang kurang fokus, dan hal tersebut merupakan hal yang wajar. Anak-anak membutuhkan waktu untuk belajar berkonsentrasi. Yang terpenting adalah kegiatan tersebut dilakukan secara rutin, sehingga lama-kelamaan anak-anak akan terbiasa dan mampu meningkatkan fokus mereka.²⁵

Dalam aspek konsentrasi, anak-anak usia dini di RA Al-Jamiah memang belum sepenuhnya mampu menunjukkan fokus yang maksimal selama kegiatan pembelajaran angklung berlangsung. Hal ini merupakan kondisi yang wajar mengingat usia mereka yang masih berada dalam tahap perkembangan awal. Dalam setiap sesi, selalu terdapat beberapa anak yang menunjukkan gejala kurang fokus, seperti mudah teralihkannya perhatiannya atau tergoda untuk memainkan

²⁵Meidyta Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

angklong di luar waktu yang ditentukan. Namun demikian, kurangnya konsentrasi bukan menjadi hambatan utama, sebab kegiatan pembelajaran dilakukan secara rutin dan konsisten setiap minggunya. Dengan rutinitas tersebut, anak-anak mulai terbiasa mengikuti alur kegiatan, memahami aturan bermain angklung, dan belajar untuk menahan diri hingga waktu yang tepat untuk membunyikan alat musik. Melalui proses berulang ini, kemampuan konsentrasi anak perlahan-lahan meningkat, ditunjukkan dengan semakin sedikitnya gangguan dan semakin banyak anak yang mampu mengikuti irama secara tepat hingga akhir lagu. Kegiatan ini tidak hanya menstimulasi aspek musikal, tetapi juga melatih kedisiplinan, kesabaran, dan pengendalian diri, yang menjadi bagian penting dalam proses perkembangan anak usia dini.

3. Anak memiliki kedisiplinan dalam bermain musik

Untuk mengetahui bagaimana penerapan kedisiplinan anak dalam bermain musik angklung di RA Al-Jamiah Kota Palu, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru kelas. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai perilaku anak selama kegiatan bermain angklung.

Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada ibu Sukma:

Secara umum, kedisiplinan anak-anak dalam bermain angklung cukup baik, meskipun masih perlu bimbingan secara terus-menerus. Anak-anak cenderung antusias saat sesi bermain angklung dimulai. Namun, untuk menjaga kedisiplinan, kami harus memberikan pengarahan terlebih dahulu sebelum memulai. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk duduk tenang, memegang angklung dengan benar, dan tidak membunyikan angklung sebelum aba-aba dari guru. Ada beberapa anak yang awalnya suka memainkan angklung sembarangan, seperti menggoyangkannya terus-menerus atau malah digunakan untuk bermain-main. Tapi setelah diberi pemahaman bahwa bermain angklung itu harus bersama-sama dan mengikuti ritme, mereka mulai bisa lebih disiplin. Kami juga sering memberikan pujian atau penghargaan kecil sebagai motivasi agar mereka

lebih tertib. Dengan latihan rutin, anak-anak jadi terbiasa mengikuti instruksi dan menunggu giliran untuk membunyikan angklung. Ini membantu menumbuhkan sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab sejak dini.²⁶

Secara umum, kedisiplinan anak-anak dalam bermain angklung di RA Al-Jamiah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun masih memerlukan bimbingan secara berkelanjutan. Antusiasme anak-anak terlihat jelas setiap kali sesi pembelajaran angklung dimulai. Namun, agar kegiatan berlangsung dengan tertib, guru perlu memberikan pengarahan awal, seperti mengingatkan anak-anak untuk duduk dengan tenang, memegang angklung dengan benar, dan tidak membunyikan angklung sebelum mendapat aba-aba. Pada awalnya, masih ada anak-anak yang memainkan angklung secara sembarangan, misalnya menggoyangkannya terus-menerus atau menjadikannya sebagai alat bermain biasa. Namun, melalui pendekatan yang menyenangkan dan edukatif, anak-anak diberi pemahaman bahwa bermain angklung harus dilakukan secara bersama-sama, sesuai irama dan instruksi. Hal ini membentuk pemahaman bahwa bermusik bukan hanya tentang bunyi, melainkan juga tentang kerjasama dan kedisiplinan. Guru juga memberikan apresiasi atau penghargaan sederhana sebagai bentuk motivasi positif. Dengan latihan yang dilakukan secara rutin, anak-anak mulai terbiasa untuk mengikuti instruksi, menunggu giliran, dan menghormati aturan main. Hal ini tidak hanya mendukung perkembangan

²⁶Sukmawati Guru kelas RA Al-Jamiah Kota Palu, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 15 Mei 2025

kecerdasan musikal, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama sejak usia dini.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Penggunaan alat musik angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak RA Al-Jamiah Kota Palu dapat menjadi beberapa point sebagai berikut:

Pengembangan kecerdasan musikal anak di RA Al-Jamiah Kota Palu melalui kegiatan ekstrakurikuler angklung dilakukan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu melalui pendekatan yang menyenangkan, melibatkan permainan dan nyanyian. Hal ini penting karena anak usia dini belajar paling efektif melalui aktivitas yang menyenangkan. Dalam kegiatan ini, anak-anak pertama-tama dikenalkan dengan alat musik angklung, dimulai dari bentuk fisiknya dengan memperlihatkan secara langsung, lalu diperkenalkan bunyinya dengan cara digoyangkan. Saat mendengar bunyinya, anak-anak biasanya tertarik untuk memegang dan mencoba memainkannya.

Selanjutnya, anak diajarkan cara memegang dan membunyikan angklung dengan benar, kemudian dilanjutkan dengan pengecekan nada, menyebutkan notasi (pengejaan note), bernyanyi menggunakan nada, hingga memainkan lagu dengan angklung. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Mereka bisa mengikuti instruksi guru dengan baik, dan kegiatan ini sekaligus melatih konsentrasi, konsistensi, serta kedisiplinan tanpa membuat anak merasa terbebani. Melalui proses ini, aspek kecerdasan musikal—menikmati,

mengamati, membedakan, dan mengekspresikan musik dapat berkembang. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler angklung di RA Al-Jamiah Kota Palu telah berhasil dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak.

1. Faktor pendukung pada penggunaan angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak RA Al-Jamiah Kota Palu yaitu yang Dimana dukungan dari orang tua peserta didik dan partisipasi dari peserta didik.
2. Faktor penghambat yaitu kegiatan ekstrakurikuler angklung mengikuiAti suasana hati peserta didik yang berubah-ubah sehingga menghambat ekstrakurikuler di RA Al-Jamiah Kota Palu.

B. Implikasi Penelitian

Selama penelitian berlangsung penulis memperoleh beberapa temuan yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan strategi pendidik pada penggunaan alat musik angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak RA Al-Jamiah Kota Palu. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

3. Bagi pendidik

Saat pelaksanaan ekstrakurikuler angklung berlangsung, sebaiknya guru kelas mendampingi anak-anak dalam latihan angklung, dengan begitu guru ekstrakurikuler akan sedikit terbantu mengkondisikan anak dan guru kelas juga dapat melihat perkembangan anak.

4. Bagi penulis

Penggunaan alat musik angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak di RA Al-Jamiah Kota Palu diharapkan dapat menjadi referensi bagi

penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai pengembangan kecerdasan musikal pada anak usia dini. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih luas dan akurat tentang metode yang efektif dalam menumbuhkan kecerdasan musikal sejak dini melalui media alat musik angklung